

**PENGEMBANGAN *POP-UP BOOK* MELALUI METODE
BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

MAHARANI RAHAYU

NPM : 1611070172

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

**PENGEMBANGAN *POP-UP BOOK* MELALUI METODE
BERCERITA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah



Pembimbing I : Dr.Hj. Romlah M.Pd

Pembimbing II : Untung Nopriansyah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan manusia dengan adanya pendidikan diharapkan manusia dapat berubah, baik pengetahuan, tingkah laku maupun keterampilannya.¹ Sedangkan menurut Oemar Hamalik, “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan anak didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah harus melalui pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya dalam pembinaan yang ditujukan pada kepada anak sejak lahir sampai dengan usianya 6 tahun, dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk kedepannya membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.¹

Pendidik merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidik merupakan golongan orang yang dilebihkan ilmunya, sehingga Allah SWT akan mengangkat derajatnya.

Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ؕ وَإِذَا قِيلَ اذْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا

مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Pres, Jakarta, 2011, h, 65

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV, Medya Jakarta)

Artinya : ... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan bebrapa derajat ... (Q.S Al- Mujadilah : 11).²

Dari ayat tersebut maka jelaslah bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT yang salah satunya adalah pendidik dengan beberapa tingkatan yang lebih tinggi dari orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu sebagai salah satu orang yang akan mendapat kenaikan derajat dari Allah SWT, maka pendidik harus selalu menambah tinjauan dan ilmunya, sehingga dapat mengajar secara profesional.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya untuk pembinaan dan pengembangan yang akan ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, baik itu secara formal maupun nonformal. Pendidikan anak usia dini pada jalur formal adalah berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK) , Raudhatul Athfal (RA) dan pendidikan sederajat lainnya. Pendidikan nonformal pada pendidikan anak usia dini berbentuk berupa Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lainnya yang sederajat. Dan pendidikan anak usia dini pada pendidikan informal yaitu berbentuk pendidikan diperoleh dari keluarga atau yang pendidikan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar. Program Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) sebaiknya memberikan stimulus kepada anak dalam upaya membantu pertumbuhan dan perkembangan sikap, keterampilan, pengetahuan anak sebelum memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.³

Pada masa PAUD membutuhkan bantuan yang memadai dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga mereka dapat tumbuh dan mengembangkan semua aspek perkembangan seoptimal mungkin. Membangun pendidikan anak usia dini tidak sama dengan membangun pendidikan anak untuk usia sekolah dasar.

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, CV. Diponegoro, Bandung

³ Djoko Adi Walujo, Anies Listyowati, Kompedium PAUD Memahami Paud Secara Singkat. (Depok: Prenadamedia Group, 2017) h. 44

Pendidikan anak usia dini yang dikenal sebagai pendidikan pra sekolah adalah pendidikan dengan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk dapat menikmati dunia mereka, yang merupakan dunia bermain. Bermain adalah sarana bagi anak-anak untuk belajar sehingga dapat dikatakan bahwa belajar anak usia dini adalah bermain.⁴

Menurut Bachtiar bercerita menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.⁵ Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-Kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor utama yang mendukung belajar adalah pengalaman. Pengalaman merupakan bentuk proses belajar yang akan mempengaruhi kualitas anak dalam merubah perilaku, perubahan perilaku maupun potensi individu sebagai hasil dari pengalaman (dalam Winataputra). Salah satu penunjang belajar yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Untuk kegiatan pendidikan di taman kanak-kanak bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau antar anak didik dengan orang dewasa, bahkan dapat menggunakan media audio visual.⁷

Menurut Arsyad setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami

⁴ Usep kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2016) h. 37

⁵ Bacri, B.S. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-Kanak dan Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.

⁶ Moeslichatoen, R. 1996. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁷ Eneng H, Sayekti T. Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. *JPPPAUD FKIP UNTIRTA*. Vol. 5 No. 1, Mei 2018.

karateristik berbagai media pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran.⁸

- a. Menurut pendapat Yusuf Hadi Miars media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat menstimulus terjadinya dalam proses belajar mengajar. Dalam hal ini, media pembesederhanaan, artinya media *Pop Up* dibuat dengan tampilan sederhana sehingga tidak membuat peserta didik menjadi bingung.
- b. Keterpaduan, artinya unsur-unsur dari tampilan media *Pop Up* saling terkait dan berhubungan menjadi satu kesatuan.
- c. Kemudahan, artinya isi dari media *Pop Up* mudah di mengerti dipelajari oleh peserta didik, dan operasional dalam penggunaannya.
- d. Kemerarikan, artinya tampilan dari media *Pop Up* dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajari isi materi pembelajaran.

Kesesuaian, artinya media *Pop Up* sesuai dengan kebutuhan belajar, rencana kegiatan belajar, dan karakterisajaran memiliki fungsi adalah sebagai alat atau sumber belajar ini dapat diartikan makna yang tersirat yaitu sebagai penyalur, penyampaian, penghubung dan lainnya.⁹

Keterkaitan antara media pembelajaran dengan tujuan, materi metode dan kondisi pembelajaran, harus menjadi perhatian pertimbangan pengajar untuk memilih dan menggunakan media dalam proses pembelajaran dikelas, sehingga media yang digunakan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran¹⁰

Adapun tujuan penggunaan media pembelajaran secara khusus yakni:

⁸ Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa

⁹ Stefi A. Muhammad TS, Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Bagi Siswa Kelas X SMA Ananda Batam, CbIS Journal, Vol. 3, No. 2. 2015⁷⁷

¹⁰ Kurnia Dewi, *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*, jurnalradenfatah.ac.id

- 1) Memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan bervariasi sehingga merangsang minat peserta didik untuk belajar.
- 2) Menumbuhkan sikap dan keterampilan tertentu dalam bidang teknologi.
- 3) Menciptakan situasi belajar yang tidak mudah dilupakan oleh peserta didik.
- 4) Untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif.
- 5) Untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik (Rahmatia, Monawati, & Darnius.).

Sedangkan menurut Kustiawan kriteria media yang baik adalah sebagai berikut :

- a. Kesederhanaan, artinya dalam pembuatan media pembelajaran diupayakan agar media mudah dipahami, menghilangkan bagian-bagian yang tidak penting dan tidak membingungkan peserta didik.
- b. Kesatuan, artinya bagian-bagian dalam suatu media memiliki hubungan, saling mendukung dan bersatu menyajikan pesan. Begitu juga dengan media sederhana yang mempunyai unsur visual lain seperti warna, tekstur, bentuk, dan lain-lain.
- c. Keseimbangan, artinya ditinjau dari ukuran, warna, letak dan bentuk atas unsur-unsurnya.
- d. Penonjolan, artinya suatu unsur, bagian, objek di dalam seni rupa sebagai pusat daya tarik karya seni rupa yang bersangkutan.
- e. Irama, artinya irama disusun agar media tidak monoton dan membosankan. Oleh karena itu adanya variasi susunan dengan menciptakan kesan gerak, meninggi-merendah, dan gradasi.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui *Pop Up Book* merupakan media visual yang memiliki kriteria pengembangan yang dicapai agar media dapat dikatakan baik. Berikut kriteria pengembangan media *Pop Up Book* yang baik:

Maka dalam hal tersebut salah satu media pembelajaran yang dapat menunjang pencapaian perkembangan anak khususnya anak usia dini diberikan dengan media yang menarik yaitu salah satunya menggunakan buku cerita *Pop-Up Book* yang dapat meningkatkan proses belajar pada anak melalui metode bercerita. Pada hakikatnya, memberikan anak buku cerita tidak hanya sekedar dengan memberikan buku dengan gambar yang menarik saja tetapi juga harus dimaknai sebagai proses dalam pembentukan minat belajar dan penanaman nilai sosial anak.¹¹

Prastya mengemukakan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media untuk pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Biaya murah.
- 2) Kesesuaian media pembelajaran dengan metode yang digunakan oleh guru.
- 3) Kesesuaian media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
- 4) Pertimbangan praktis.
- 5) Keteredial media pembelajaran tersebut.
- 6) Tujuan, Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.
- 7) Efektifitas, Dari berbagai media yang ada, haruslah dipilih media yang paling efektif untuk digunakan dan yang paling sesuai, yang dirumuskan dalam pembelajaran.

Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik, karena bercerita sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga

¹¹Usep Kustiawan, Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini.(Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2016) h. 20

anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.¹²

Kegiatan bercerita seharusnya dapat disampaikan dengan menarik. Hal ini dikarenakan pada masa ini anak sangat senang dengan cerita- cerita yang sesuai untuk anak-anak, seperti yang diungkapkan oleh Dhieni, bahwa "Anak-anak usia 4-6 tahun umumnya senang diperdengarkan sebuah cerita sederhana yang sesuai dengan perkembangan usianya." Anjani, dkk. mengungkapkan bahwa "Metode bercerita sebaiknya berbantuan media, untuk mengurangi anak bersifat pasif." Untuk itu penggunaan media yang menarik sangat diperlukan dalam memberikan cerita kepada anak, agar seluruh manfaat bercerita dapat diperoleh oleh anak. Seperti menggunakan media buku-buku yang menarik salah satunya yaitu *Pop-Up Book*.¹³

Media *Pop-Up Book* ini dapat membantu anak untuk lebih mengembangkan kemampuan berbicara, karena pada media *Pop-Up Book* memiliki teks dan gambar yang ukurannya lebih besar dan penuh warna warni yang sesuai dengan pemikiran secara simbolis. Media ini dapat dibuat sesuai kebutuhan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Kegiatannya pun tak luput dari unsur kesenangan dan bermain sehingga pada akhirnya belajar membaca bukanlah hal yang menakutkan dan menyeramkan, tetapi merupakan hal yang sangat menyenangkan bagi anak¹⁴

¹² Elisabeth Tantiana Ngura, Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti., Vol.5, No.1, Maret (2018), h. 8

¹³Riri Noer Pratama, Yunus Abidin, Moh. Helmi Ismail, *MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA POP-UP BOOK B OOK*, Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia Electronic Journal of Indonesia University of Education Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini; Vol 7, No 2 (2016): November 2016 ; 2621-8321 ; 2087-1317

¹⁴ (Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, h. 177)

"*Pop-Up Book* merupakan buku yang menawarkan adanya interaksi yang ditimbulkan dari gerakan yang menggunakan kertas yang dilipat, diputar atau digeser."¹⁵

Gambar 1.

Produk awal sebelum dikembangkan



Sekilas *pop up* hampir sama dengan origami dimana kedua seni ini menggunakan teknik melipat kertas walau demikian origami lebih memfokuskan diri pada menciptakan objek atau benda sedangkan *pop up* lebih cenderung pada pembuatan mekanis kertas yang dapat membuat gambar tampak secara lebih berbeda baik dari sisi dimensi, perubahan bentuk hingga dapat bergerak yang disusun sealami mungkin. *Pop-Up Book* lebih dari sekedar

¹⁵ Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama.

memproduksi bentuk 3D, namun menggunakan gerakan-gerakan yang mampu membuat pembaca merasa senang.¹⁶

Perbedaan buku cerita ini dengan buku cerita yang lainnya adalah bentuk tampilannya yang menarik dari seni kertas yang membentuk struktur tiga dimensi saat dibuka dan dua dimensi ketika ditutup.¹⁷ *Pop-Up Book* tersebut memiliki arti yaitu untuk mengetahui tempat pemberhentian transportasi yang umumnya masih jarang untuk dijadikan *Pop-Up Book* ini.

Hasil perancangan ini adalah media *Pop-Up Book* berbentuk 3 dimensi yang diadaptasi dari pengertian cerita tempat pemberhentian alat transportasi, yaitu berisikan cerita informasi, gambar, konsep yang latarnya telah diubah menjadi lebih menarik, modern dan dapat bergerak agar tidak bosan dan lebih mudah dipahami oleh anak usia dini. Peneliti menggunakan jenis *Pop-Up Book*, *Tranformations* yaitu *Pop-Up Book* yang memiliki tampilan bentuk *Pop-Up Book* yang terdiri dari potongan-potongan *Pop-Up Book* yang disusun secara vertikal. Lembar halaman buku jika dibuka kesamping atau keatas, tampilan *Pop-Up Book* dapat berubah kedalam bentuk 3 dimensi.

Tujuan dari *Pop-Up Book* yang penulis akan teliti diharapkan dalam pengembangan *Pop-Up Book* ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini melalui metode bercerita, Menurut Dheni menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun.¹⁸ Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun “

¹⁶ Ruiz, C., Sang, N.L & Kok, L.L. 2015. Generating animated paper *Pop-Up Books* from the motion of articulated characters. *Vis Comput*, 31:925-935.

¹⁷ Lizuka, S., Endo, Y., Mitani, J., Kanamori, Y., & Fukui, Y. 2011. An Interactive Design System for *Pop-Up Book* Cards With A Physical Simulation *Vis Comput*, 27:605-612

¹⁸ Dhieni, 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Hasil pra – penelitian yang dilakukan peneliti di kedua TK yaitu TK Kartika Cendekia Bandar Lampung, TK Ceria Bandar Lampung. Didapatkan hasil bahwa dengan menggunakan *Pop-Up Book* yang bertemakan transportasi , pada saat pembelajaran masih belum cukup menarik proses pembelajaran anak.

Adapun dari hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti hasil yang didapatkan adalah sebagai beriku

Tabel 1. Hasil Pra Penelitian Di Tk Kartika Cendekia Bandar Lampung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah dibuat dengan tampilan sederhana? sehingga tidak membuat anak didik menjadi bingung ?	Tidak, karena tampilan fisik dari media <i>Pop-Up Book</i> ini belum sempurna (Kurang Kreatif)
2.	Apakah unsur-unsur dan tampilan media <i>Pop-Up Book</i> saling terkait dan berhubungan ?	Tidak, karena dilihat dari warna dan tema kurang sesuai seharusnya warna dari gambar disesuaikan dengan objek nyata
3.	Apakah isi dari media <i>Pop-Up Book</i> mudah dimengerti dan dipelajari oleh anak didik ?	Tidak, karena ketika anak melihat dan memainkan anak untuk bosan sehingga membuat anak tidak memahami isi dari <i>Pop-Up Book</i> tersebut.
4.	Apakah tampilan dari media <i>Pop-Up Book</i> dapat menarik anak didik ?	Tidak , karena tampilan yang dimiliki <i>Pop-Up Book</i> ini membosankan baik dari segi bentuk, warna dan kreatifitas nya.
5.	Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah sesuai dengan kebutuhan belajar ?	Ya , tapi perlu dikembangkan lagi

Sumber : Hasil Observasi di TK Kartika Cendekia Bandar Lampung¹⁹

¹⁹ Observasi kelas di TK Kartika Cendekia Bandar Lampung pada Tanggal 24 febuari 2020

Berdasarkan tabel diatas didapat bahwa tampilan media *Pop-Up Book* yang kurang kreatif, warna dan tema kurang sesuai dengan objek nyata. Saat melihat bentuk, warna media *Pop-Up Book* anak merasa bosan dan tidak memahami isi dan *Pop-Up Book* tersebut.

Tabel 2. Hasil Pra Penelitian Di Tk Ceria Bandar Lampung

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah dibuat dengan tampilan sederhana? sehingga tidak membuat anak didik menjadi bingung ?	Ya, tapi anak kurang memahami media yang ada dan masih bingung
2.	Apakah unsur-unsur dan tampilan media <i>Pop-Up Book</i> saling terkait dan berhubungan ?	Tidak, warna nya tidak pas dengan mediana dan gambarnya kurang jelas
3.	Apakah isi dari media <i>Pop-Up Book</i> mudah dimengerti dan dipelajari oleh anak didik ?	Tidak, karna ada didik mudah merasa bosan dengan media yang ada
4.	Apakah tampilan dari media <i>Pop-Up Book</i> dapat menarik anak didik ?	Tidak, karena anak kurang menyukai media <i>Pop-Up Book</i> yang ada, media pop up yang ada kurang menarik pada proses belajar anak
5.	Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah sesuai dengan kebutuhan belajar ?	Ya, sudah memenuhi APE yang ada di kelas

Sumber : Hasil Observasi Di Tk Ceria Bandar Lampung²⁰

Berdasarkan tabel diatas didapat bahwa tampilan media *Pop-Up Book* kurang menarik, warna tidak sesuai serta

²⁰ Observasi kelas di TK Ceria Bandar Lampung pada tanggal 22 febuari 2021

gambar yang kurang jelas membuat anak merasa bosan dalam memainkan media *Pop-Up Book* tersebut.

Dari hasil kedua tabel observasi diatas dapat disimpulkan bahwa tampilan media *Pop-Up Book* yang kurang menarik dan kurang kreatif, serta warna , bentuk dan ukuran yang tidak sesuai. Anak menjadi cepat bosan dan kurang memahami isi dari media tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukanya pengembangan media yang akan digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketertarikan anak dalam menggunakan media *Pop-Up Book* yang bertemakan transportasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang masalah diatas, maka ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya respon anak selama proses pembelajaran..
2. Media pembelajaran yang kurang bervariasi
3. Belum optimal nya metode pembelajaran yang digunakan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya maka penelitian ini dibatasi pada: Pengembangan *Pop-Up Book* melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara mengembangkan *pop up book* pada sub tema transportasi untuk digunakan sebagai media pembelajaran anak usia dini?
2. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk anak usia 5-6 tahun di TK Kartika Cedekia dan TK Ceria Bandar Lampung?
3. Bagaimana respon anak terhadap buku cerita (*Pop-Up Book*) sebagai bahan ajar dalam mengembangkan metode bercerita ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai :

- a. Untuk mengetahui kelayakan *Pop-Up Book* dalam pengembangan media pada anak usia dini
- b. Mengetahui cara mengembangkan *Pop-Up Book* anak usia dini melalui metode bercerita
- c. Untuk mengetahui respon guru terhadap media *Pop-Up Book*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengembangan bahan ajar untuk TK. Sehingga dapat membantu guru di dalam proses pembelajaran, dan dapat memberikan pemahaman nyata kepada peserta didik mengenai suatu pembelajaran yang diberikan kepadanya. Bahan ajar yang dikembangkan ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pendidik untuk mengembangkan buku cerita (*Pop-Up Book*) terutama bertujuan untuk menghasilkan produk *Pop-Up Book* melalui metode bercerita.



BAB II LANDASAN TEORI

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin “medius”, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Heinich mengatakan media merupakan alat saluran komunikasi yang menjadi perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak, komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.²¹

Menurut Khadijah, menyatakan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian juga mudah dipahami anak dengan sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.²²

Menurut Dimayati dan Mujiono Media Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana memperoleh, memproses pengetahuan, keterampilan serta sikap.²³

Sumiati menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Banyak macam media pembelajaran dapat digunakan. Penggunaannya meliputi manfaat yang banyak pula. Penggunaan media pembelajaran harus didasarkan pada pemilihan yang tepat.

²¹ Cepi Riyana, *Media Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta, 2009, hlm.

²² Kurnia Dewi, 2017. Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.

²³ Denny Riska Novitasari, 2010. Pembangunan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas1 . *Journal Speed- Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi*. Volume 2 No.1

Sehingga dapat memperbesar arti dan fungsi dalam menunjang efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.²⁴

Djamarah dan Aswan mendefinisikan media pembelajaran adalah sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks media sebagai sumber belajar, maka secara luas media pembelajaran dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan²⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia media pembelajaran adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak yang dapat memberikan rangsangan untuk belajar. Menurut Miarso berpendapat bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan si belajar sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

Dadan Djuanda mengatakan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan isi pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian anak agar proses pembelajaran terjadi.

Tosti dan Ball mengelompokkan media menjadi tujuh kelompok media penyaji, yaitu (1) media grafis, bahan cetak, dan gambar diam; (2) media proyeksi diam; (3) media audio;

²⁴ Ardian Asyhari , Helda Silvia. 2016. PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA BULETIN DALAM BENTUK BUKU SAKU UNTUK PEMBELAJARAN IPA TERPADU. P-ISSN:2303 1832 Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi 05 (1) (2016) 1-13 e-ISSN: 2503-023X

²⁵ Ali Muhson, 2010. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. Jurnal

(4) media audiovisual diam; (5) media gambar hidup/film; (6) media televisi; (7) multimedia.²⁶

Berdasarkan pendapat para pakar diatas, penulis menyimpulkan bahwa Penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada anak, dapat membantu anak untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar, serta membuat pembelajaran lebih bervariasi dan diharapkan agar pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna. Dan media pembelajaran juga suatu bentuk peralatan, metode, atau teknik yang digunakan dalam menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi murid atau anak didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dalam hal ini penerima pesan adalah murid, sebaiknya dalam setiap pembelajaran tidak lepas dari penggunaan media.

a) Fungsi dan Kegunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat penting. Secara umum media pembelajaran memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbal.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
3. Memunculkan antusiasme belajar lebih menyenangkan, interasi lebih langsung antara peserta didik dengan pendidik.
4. Memungkinkan peserta didik belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuannya.
5. Memberi rangsangan yang sama, memberikan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Penggunaan media pembelajaran juga memiliki beberapa fungsi dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri

²⁶ Rima aksen cahdriyana, rino richardo. 2016. Karateristik Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Siswa SMP. DEPARTEMENT OF MATEMATHIC EDUCATION, UMP, Purwekerto, Indonesia ISSN 2477- 409X

- sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian lengkap dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
 3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajarannya itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.
 4. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya dengan hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa.
 5. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar, fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan cepat.
 6. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.
 7. Media pembelajaran meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, maka dari itu dapat mengurangi terjadinya pembelajaran yang bersifat verbal.
 8. Sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
 9. Sebagai salah satu komponen yang saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
 10. Mempercepat proses belajar.²⁷

²⁷ Nurseto, Tejo. April 2011. "Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik": Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Volume 8 Nomor 1. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.

b) Manfaat Media Pembelajaran

Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga memiliki beberapa manfaat, antara lain :

1. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih oleh para peserta didik, dan memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Membuat konkret konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasa masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkretkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran. Misalnya untuk menjelaskan tentang sistem peredaran darah manusia, sistem pencernaan manusia dan sebagainya, bisa menggunakan media gambar atau bagan sederhana.
3. Menampilkan objek-objek yang terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, keadaan suatu lingkungan dan yang lainnya. Atau guru akan menampilkan objek-objek yang terlalu kecil seperti virus, nyamuk, atau transportasi dan benda kecil yang lainnya.
4. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat atau gerakan yang terlalu lambat. Dengan menggunakan media pembelajaran seperti media audio visual, guru dapat memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat dengan menggunakan teknik *slow motion* atau guru ingin memperlihatkan gerakan yang terlalu lambat seperti pertumbuhan kecambah.
5. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam proses pembelajaran. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau video tentang binatang-binatang buas seperti harimau dan buaya atau transportasi yang lainnya.

6. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi lisan melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan.
7. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian dari guru, akan tetapi aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lainnya.

c) Karakteristik media pembelajaran

Menurut Arsyad, setiap media mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi kemampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai media pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan media pengajaran. Disamping itu memberi kemungkinan pada guru untuk menggunakan berbagai jenis media pengajaran secara bervariasi. Sedangkan apabila kurang memahami karakteristik media tersebut, guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersikap spekulatif. Sebelum menggunakan media dalam proses pembelajaran, guru harus memahami karakteristik, jenis, serta pengelompokan dari media yang akan digunakan tersebut, guru harus menyakinkan dirinya bahwa media yang akan di gunakan tersebut akan memberikan nilai positif terhadap kualitas pembelajaran yang akan dilakukannya.²⁸

d) Kriteria Pemilihan Media

Kriteria Pemilihan Media Asyhar menyampaikan pemilihan media harus dilakukan secara cermat dengan pertimbangan yang matang sehingga perlu memperhatikan kriteria penentuan media sebagai berikut.

1. Jelas dan rapi. Media dapat dikatakan sempurna harus rapi dan jelas ketika penyajiannya mencakup pengaturan format sajian, suara, tulisan dan ilustrasi gambar. Media

²⁸ Rohani.2019. Media Pembelajaran, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Repository.uinsu.ac.id

yang rapi dan jelas dapat menarik perhatian sehingga dapat digunakan secara maksimal dalam pembelajaran.

2. Menarik dan bersih. Media harus bersih dari tulisan, ilustrasi/gambar, video dan suara yang tidak diperlukan karena bisa mengganggu konsentrasi.
3. Cocok dan sesuai sasaran. Media diharuskan sesuai sasaran, sebab media yang dipakai dalam kelompok besar belum tentu efektif apabila dipakai dalam kelompok kecil maupun perseorangan.
4. Sesuai topik saat akan dipelajari. Media diharuskan menyesuaikan kebutuhan pembelajaran dan kemampuan mental siswa supaya bisa mendukung kegiatan pembelajaran secara efektif.
5. Relevan terhadap tujuan pembelajaran. Media pembelajaran harus menyesuaikan dengan tujuan instruksional yang secara umum mengarah pada salah satu atau gabungan dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
6. Praktis, luwes, dan tahan. Media harus bisa dipakai dimana saja dan kapan saja melalui peralatan yang telah ada, serta mudah dipindah dan dibawa kemanapun.
7. Kualitas baik. Media diharuskan memiliki kualitas yang bagus, contohnya pengembangan media gambar atau video harusnya memiliki resolusi yang cukup supaya tampilan jelas.
8. Ukuran media menyesuaikan dengan ekosistem belajar. Ukuran media pembelajaran harus sesuai dengan ruang kelas, apabila media yang terlalu besar digunakan pada kelas dengan ukuran terbatas maka pembelajaran menjadi kurang kondusif.²⁹

Selain itu, pemilihan dan pemakaian media pembelajaran seharusnya diposisikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Terdapat tiga tahap perkembangan anak yang dinyatakan oleh Brunner dalam

²⁹ Asyhar, R. 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: Referensi.

Rifa'i yaitu tahap enaktif, ikonik,, dan simbolik yang diuraikan dibawah sebagai berikut.

1) Tahap Enaktif

Pada tahap ini anak memahami objek tertentu atas dasar pada pengalaman langsung. Hal ini disebabkan pemahaman siswa masih terbatas pada hal-hal yang bersifat konkret sesuai dengan yang, didengar, dilihat, dan dirasakan.

2) Tahap Ikonik

Pada tahap ini informasi diperoleh anak melewati imageri. Karakteristik suatu objek yang teramati mendorong anak mengembangkan penyimpanan visual.

3) Tahap Simbolik

Pada tahapan ini pemahaman perseptual anak sudah berkembang, dimana pemahaman bahasa, logika, dan matematika berperan penting. Selain itu anak bisa menyusun gagasannya dengan mengkaitkan gambar atau rumus tertentu.³⁰

2. Pop-Up Book

A. Pengertian *Pop-Up Book*

Pengertian *Pop-Up Book* menurut Ann Montanaro yaitu sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur tiga dimensi.³¹

Dewantari memberikan pengertian buku tiga dimensi atau *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang ketika dibuka bisa menampilkan unsur bentuk tiga dimensi atau timbul dan dapat bergerak ketika dibuka³²

³⁰ Rifa'i, A. Dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.

³¹ Annisati Siregar Dan Elva Rahmah. Model *Pop-Up Book* Book Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Arsipan. Vol.5, No.1 September 2016, Seri A

³² Balimulia dan Fitriani : pengembangan media buku 3 dimensi (*Pop-Up Book*). Jurnal pendidikan, volume 18,no. 2, desember 2017, 141-146

Menurut Bluemel dan Taylor Pengertian *Pop-Up book* adalah sebuah buku yang menampilkan potensi untuk bergerak dan interaksinya melalui penggunaan kertas sebagai bahan lipatan, gulungan, bentuk, roda atau putarannya.³³

Sedangkan menurut Joko Muktiono, *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki tampilan gambar yang bisa ditegakkan serta membentuk obyek obyek yang indah dan dapat bergerak atau memberi efek yang menakjubkan.³⁴

Mendukung dari kedua pendapat diatas, Dzuanda menjelaskan pengertian *Pop-Up Book* adalah sebuah buku yang memiliki bagian yang dapat bergerak atau memiliki unsur 3 dimensi serta memberikan visualisasi cerita yang lebih menarik, mulai dari tampilan gambar yang dapat bergerak ketika halamannya dibuka.³⁵

Dapat disimpulkan dari para peneliti sebelumnya bahwa *Pop-Up Book* memiliki unsur tiga dimensi yang memiliki seni lipatan kertas yang dapat bergerak dan memiliki kejutan disetiap membuka halaman selanjutnya.

a) Sejarah *Pop-Up Book*

Pop-Up Book mempunyai manfaat dan telah dipergunakan untuk sarana pembelajaran sejak abad ke-13. Pada abad ke-13, buku dengan elemen mekanik diciptakan untuk sarana pembelajaran orang dewasa. Seorang biarawan Inggris bernama Matthew Paris, dipercaya menjadi orang pertama yang memikirkan alat movable book (yang kemudian lebih dikenal dengan

³³ Bluemel & Taylor. 2012. *Pop-Up Book Books A Guide For Teachers and Librarians*. California: ABC- CLJO,LLC.

³⁴ Joko D, Muktiono. 2003. Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

³⁵ Dzuanda. 2011. Design *Pop-Up Book Child Book Puppet Figures Series?* Gatotkaca?. Jurnal Library ITS.Undergraduate, (Online), (<http://library.its undergraduate.ac.id>)

sebutan *Pop-Up Book* dengan teknik volvelles, untuk Chronica Majorca (1236-1253) untuk menghitung hari raya umat Kristian ditahun yang akan datang.

Teknik volvelles, berbentuk lingkaran dengan gambar ditengahnya, dengan mengikatkan tali atau kawat pada paku ditengahnya dapat berputar pada porosnya. Matthew Paris menggunakan movable book tersebut untuk kalender, keagamaan, matematika, ilmu pengetahuan, dan perhitungan astronomi, dan bantuan navigasi. Dengan berbentuk lingkaran bermacam informasi dan data dapat dibandingkan dan fakta baru dapat disimpulkan. Sebelum tahun 1800 di Eropa barat, buku tidak ditulis dengan tujuan untuk menghibur anak-anak. Buku pada saat itu ditulis bertujuan sebagai sarana pembelajaran. *Pop-Up Book* pada awal kemunculannya merupakan sarana pembelajaran yang diperuntukan untuk orang dewasa. Pada saat itu kemunculan *Pop-Up Book* tidak dihubungkan dengan anak-anak. Pada tahun 1765, seorang penerbit bernama Rober Sayer merupakan penerbit pertama yang mulai memproduksi *movable book* sebagai sarana hiburan untuk anak-anak. Di Inggris pada saat itu tengah terjadi pengembangan minat baca pada anak. Akibatnya, penerbit di Inggris mulai menjadikan bacaan anak-anak sebagai sasaran pasarnya. *Pop-Up Book* lebih dari sekedar memproduksi bentuk 3D, namun menggunakan gerakan-gerakan yang mampu membuat pembaca merasa senang.³⁶

Media belajar *Pop-Up Book* dianggap mempunyai daya tarik tersendiri bagi anak didik karena mampu menyajikan visualisasi dengan bentuk-bentuk yang dibuat dengan melipat, bergerak dan muncul sehingga

³⁶ Ruiz, C., Sang, N.L & Kok, L.L. 2015. Generating animated paper *Pop-Up Books* from the motion of articulated characters. *Vis Comput*, 31:925-935.

memberikan kejutan dan kekaguman bagi anak didik ketika membuka setiap halamannya.³⁷

Hingga saat ini, *Pop-Up Book* digunakan sebagai salah satu sarana edukasi dan hiburan bagi anak-anak. *Pop-Up Book* sebagai sarana edukasi dapat dilihat dari pengambilan cerita di dalamnya. *Pop-Up Book* adalah bentuk menarik dari seni kertas yang membentuk struktur tiga dimensi saat dibuka dan struktur dua dimensi ketika ditutup. Dari sejarah *Pop-Up Book* tersebut, *Pop-Up Book* merupakan suatu inovasi dalam metode pembelajaran. Dimanfaatkan sebagai sarana yang berbeda dari yang saat ini banyak digunakan. Media *Pop-Up Book* dapat menyampaikan beragam cerita, mulai dari pengetahuan seperti pengenalan transportasi, letak geografis suatu negara, kebudayaan, sejarah, kegiatan keagamaan, hingga cerita imajiner seperti dongeng, fabel, cerita engineering yang kini semakin digemari dan sedang berkembang di Indonesia.³⁸

a) **Manfaat *Pop-Up Book***

Pop up memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna, yaitu dapat mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik, hal ini dikarenakan harga buku model pop up ini relatif mahal, selain itu dengan adanya visualisasi gambar yang menarik dapat mengembangkan kreatifitas dan merangsang imajinasi anak, kemudian dapat menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (pengenalan benda)

³⁷ Khoiraton, A. Fianto, A.Y.A., & Riqqoh, A.K. 2014. Perancangan *Pop-Up Book* Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(1):1-8.

³⁸ Anggi Shita Devi, Siti Maisaroh. Pengembangan Media Pembelajaran *Pop-Up Book* Wayang Tokoh Pandhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD. *Jurnal PGSD Indonesia* P-ISSN 977-254977. Vol.3 No.2 Tahun 2017

serta dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kecintaan anak terhadap membaca.³⁹

Menurut Dzuanda (dalam Hanifah) media *Pop-Up Book* memiliki berbagai manfaat yang sangat berguna, yaitu :

- Mengajarkan anak untuk lebih menghargai buku dan memperlakukannya dengan lebih baik.
- Mendekatkan anak dengan orang tua karena *Pop-Up Book* memiliki bagian yang halus sehingga memberikan kesempatan untuk orang tua untuk duduk bersama dengan putra-putri mereka dan menikmati cerita (mendekatkan hubungan antara orang tua dan anak).
- Mengembangkan kreativitas anak.
- Merangsang imajinasi anak.
- Menambah pengetahuan hingga memberikan penggambaran bentuk suatu benda (pengenalan benda).⁴⁰

Sedangkan menurut Bluemel dan Taylor mengungkapkan beberapa kegunaan Media *Pop-Up Book* berdasarkan tingkatan siswa antara lain untuk mengembangkan kecintaan anak muda terhadap membaca, bagi siswa anak usia dini digunakan untuk menjembatani hubungan antara situasi kehidupannya dan simbol yang mewakilinya, kemudian bagi peserta didik yang lebih tua atau siswa berbakat dan memiliki kemampuan dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan keratif sedangkan bagi yang enggan membaca, anak-anak dengan ketidakmampuan belajar bahasa inggris sebagai bahasa kedua dapat membantu siswa untuk memunculkan keinginan serta dorongan membaca secara

³⁹ Dzuanda, B, Perancang buku cerita anak pop up tokoh-yokoh wayang berseri, Tugas akhir, Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya, 2009

⁴⁰ Tisna Umi Hanifah. EARLY CHILDHOOD EDUCATION PAPER (BELIA) 3(2)(2014)<http://journal.unnes.ac.id/sju/Index.php/belia>

mandiri dengan kemampuannya untuk melakukan hal tersebut secara terampil.⁴¹

b) Jenis-Jenis *Pop-Up Book*

Pop-Up Book memiliki berbagai macam bentuk, Dzuanda (dalam Hidayati) mengemukakan bahwa jenis-jenis *Pop-Up Book* diantaranya:

- 1) **Tranformations *Pop-Up Book***, Yaitu *Pop-Up Book* yang memiliki tampilan bentuk *Pop-Up Book* yang terdiri dari potongan-potongan *Pop-Up Book* yang disusun secara vertikal. Lembar halaman buku jika dibuka kesamping atau keatas, tampilan *Pop-Up Book* dapat berubah kedalam bentuk 3 dimensi.
- 2) **Tunnel *Pop-Up Book***, Yaitu bentuk terowongan, makna bentuk *Pop-Up Book* ini menampilkan gambar 3 dimensi yang mendatar dan serupa dengan panggung kecil.
- 3) **Volvelles *Pop-Up Book***, Yaitu bentuk tampilan *Pop-Up Book* yang menampilkan bentuk 3 dimensi ketika halamannya dibuka secara 180 derajat. Gambar atau tampilan pada *Pop-Up Book* ini akan muncul secara tiga dimensi.
- 4) **Movable *Pop-Up Book***, Yaitu tampilan *Pop-Up Book* yang berpindah, cara memindahkannya dengan menggeser atau memindahkan tampilan *Pop-Up Book* untuk melihat sisi yang berbeda tampilan yang lain. Pada umumnya bentuknya berupa kubus yang memiliki tampilan tiga dimensi pada masing-masing sisi sampingnya.
- 5) **Pull-tab**, Yaitu bentuk *Pop-Up Book* yang cara penggunaannya dengan cara membuka setiap lembar halaman, namun *Pop-Up Book* ini berada pada satu halaman.
- 6) **Pop-outs**, Yaitu tampilan sebuah gambar yang keluar dari bagian luar horizontal sebuah buku.

⁴¹ Desta Setiawan, dkk, Penerapan media pop up untuk meningkatkan keterampilan berbicara, Jurnal Fkip UNS, Surakarta, 2014

c). Kelebihan *Pop-Up Book*

Menurut Dzuanda *Pop-Up Book* memiliki kelebihan antara lain:

1. Memberikan sebuah cerita yang menarik dimulai dari adanya tampilan yang berdimensi yaitu pada gambar dan ketika halaman buku.
2. dibuka bagian tertentu nantinya bias bergeser.
3. Memberikan sebuah kejutan yang dapat mengundang ketakjuban ketika halaman *Pop-Up Book* dibuka yang nantinya pembaca akan menanti kejutan pada halaman berikutnya.
4. Kesan yang disampaikan dalam sebuah cerita semakin kuat.
5. Tampilan yang mempunyai dimensi membuat cerita seperti nyata dengan ditambahkan kejutan yang ada pada halaman berikutnya.⁴²

3. Metode Bercerita

Bercerita adalah sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.

Fanani dalam Djuko, menyatakan bahwa, bercerita /mendongeng adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia.⁴³ Melalui cerita-cerita / dongeng yang baik, sesungguhnya anak-anak tidak hanya memperoleh kesenangan atau hiburan saja, tetapi mendapatkan pendidikan yang jauh lebih luas, bahkan dikatakan bahwa cerita ternyata menyentuh berbagai aspek

⁴² Luli Anies Solichah, Neni Mariana. Universitas Negeri Surabaya. Pengaruh Media *Pop-Up Book*. JPGSD. Volume 06 Nomor 09 Tahun 2018, 1537-15

⁴³ Djuko, R. U. (2013). "Meningkatkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Dengan Gambar Di Paud Andini Kelurahan Bulotadaa Timur Kecamatan

pembentukan kepribadian anak-anak. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai suatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita akan memberikan suasana yang segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu (ide).⁴⁴

4. Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya yang meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, bahasa, seni, menguasai jumlah pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi. Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 Ayat (1), menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini selenggarakan sebelum pendidikan dasar. Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children), yang mengatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak pada keluarga (family

⁴⁴ Sumitra Agus Dkk. *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari*. Jurnal Tunas Siliwangi ISSN : 2476-9789 Vol. 6, No. 1, April 2020.

child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (NAEYC, 1992)⁴⁵

Pembagian rentang usia berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia, tercantum dalam buku kurikulum dan hasil belajar anak usia dini yang terbagi ke dalam rentang tahapan (Depdiknas, Puskur):

1. Masa bayi berusia lahir- 12 bulan
2. Masa “*toddler*” atau batita usia 1-3 tahun
3. Masa prasekolah usia 3-6 tahun
4. Masa kelas B TK usia 4-5/6 tahun (Cathy Malley).

Anak usia taman kanak-kanak berada pada rentang usia 4-6 tahun. Didalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pada Bab VI Pasal 28 dijelaskan bahwa “Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal pada jalur pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengakuan, keterampilan dan kreativitas yang diperlukan oleh anak dalam pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Dalam pertumbuhan dan perkembangan, anak usia dini selalu mengikuti irama perkembangannya. Pada masa usia ini disebut juga dengan istilah masa keemasan (*golden age*).⁴⁶ Anak usia taman kanak-kanak dapat digolongkan pada tahap pra- operasional, dimana pada tahap ini anak belum dapat dituntut untuk berfikir logis. Dengan berkembangnya kemampuan bahasa, anak menjadi lebih mampu mempresentasikan dunianya melalui kesan mental dan simbol. Teori perkembangan pada piaget dengan konsep kecerdasan seperti halnya sistem biologi membangun struktur untuk berfungsi, pertumbuhan kecerdasan ini dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial, kematangan dan ekuilibrisasi. Anak usia dini adalah

⁴⁵ S Aisyah, dkk. Jurnal Perkembangan Dan Konsep Dasar Anak Usia Dini, Universitas Terbuka.2014.<http://repository.ut.ac.id/4707/1/PAUD4306-MI.Pdf>

⁴⁶ Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Perkembangan Anak (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 26.

sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.⁴⁷ Pendidikan anak usia dini (PAUD) berdasarkan Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 1 tentang kurikulum 2013:⁴⁸ “Pendidikan Anak Usia Dini merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 37 tahun 2014 Pasal 1 ayat (2), Standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini selanjutnya disebut STTPPA yang merupakan kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak pada seluruh aspek nilai agama dan moral fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta seni.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 5 berkaitan dengan struktur kurikulum PAUD yang memuat program- program yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini masih membutuhkan dorongan, untuk

⁴⁷ Yuliani Nuraini Sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm.6.

membangkitkan semangat belajar anak. Agar anak dapat mengembangkan potensi sejak dini yaitu dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Serta memiliki motivasi untuk mengetahui hal yang baru.

a) Tujuan pendidikan anak usia dini

Tujuan dari pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada usia dini. Secara khusus tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan anak usia dini ini ialah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi perkembangan fisiologi anak usia dini dan mengaplikasikan hasil indentifikasi tersebut dalam perkembangan fisiologis yang bersangkutan.
2. Memahami perkembangan kreativitas anak usia dini dan usaha-usaha yang dilakukan untuk pengembangannya.
3. Memahami kecerdasan jamak dan kaitanya dengan perkembangan anak usia dini.
4. Memahami arti bermain bagi perkembangan anak usia dini.
5. Memahami pendekatan pembelajaran dan aplikasinya bagi pengembangan anak usia kanak-kanak.
6. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) disekolah. Mengintervensi dini dengan memberikan rangsangan sehingga menumbuhkan potensi - potensi yang bersembunyi (*hidden potency*), yaitu dimensi perkembangan anak, yang meliputi bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat. Melakukan deteksi dini terhadap kemungkinan terjadinya

gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan potensi-potensi yang dimiliki anak.⁴⁸

b) Karakteristik Anak Usia Dini

Berbeda dengan fase usia anak lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas. Beberapa karakteristik untuk anak usia dini tersebut adalah sebagai berikut (Hartati).

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat tertarik dengan dunia sekitarnya. Dia ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Pada masa bayi, ketertarikan ini ditunjukkan dengan meraih dan memasukkannya ke dalam mulut benda apa saja yang berada dalam jangkauannya. Pada anak usia 3-4 tahun, selain sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya, anak juga mulai gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana. Pertanyaan anak usia ini biasanya diwujudkan dengan kata 'apa' atau 'mengapa'. Sebagai pendidik, kita perlu memfasilitasi keingintahuan anak tersebut, misalnya dengan menyediakan berbagai benda atau tiruannya yang cukup murah untuk dibongkar pasang, sehingga kita tidak merasa anak telah banyak merusak berbagai perlengkapan kita yang cukup mahal. Selain itu setiap pertanyaan anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak dan komprehensif, tidak sekedar menjawab. Bahkan jika perlu, keingintahuan anak bisa kita rangsang dengan mengajukan pertanyaan balik pada anak, sehingga terjadi dialog yang menyenangkan namun tetap ilmiah.

2. Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak terdapat kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak meskipun kembar

⁴⁸Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori), (Jakarta: PT Bumi Aksara,2017), hlm. 23.

memiliki keunikan masing-masing, misalnya dalam hal gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dapat berasal dari faktor genetik (misalnya dalam hal ciri fisik) atau berasal dari lingkungan (misalnya dalam hal minat). Dengan adanya keunikan tersebut, pendidik perlu melakukan pendekatan individual selain pendekatan kelompok, sehingga keunikan tiap anak dapat terakomodasi dengan baik.

3. Suka berfantasi dan berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Anak dapat menceritakan berbagai hal dengan sangat meyakinkan seolah-olah dia melihat atau mengalaminya sendiri, padahal itu adalah hasil fantasi atau imajinasinya saja. Kadang, anak usia ini juga belum dapat memisahkan dengan jelas antara kenyataan dan fantasi, sehingga orang dewasa sering menganggapnya berbohong. Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Biasanya, anak-anak sangat luas dalam berfantasi. Mereka dapat membuat gambaran khayal yang luar biasa, misalnya kursi dibalik dijadikan kereta kuda, taplak meja dijadikan perahu, dan lain-lain (Lubis). Sedang imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata (Ayah Bunda). Salah satu bentuk adanya proses imajinasi pada anak usia 3-4 tahun adalah munculnya teman imajiner. Teman imajiner dapat berupa orang, transportasi, atau benda yang diciptakan anak dalam khayalannya untuk berperan sebagai seorang teman (Hurlock). Teman imajiner ini tampil dalam imajinasi anak lengkap dengan nama dan mampu melakukan segala sesuatu layaknya anak-anak. Oleh karena itu, anak

usia 3-4 tahun sering kita dapati sedang berbicara sendiri, seolah-olah ada yang mengajaknya bicara. Saat anak mulai masuk sekolah, teman imajiner ini sedikit demi sedikit menghilang dari kehidupannya. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Oleh karena itu, selain perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan khayalan dengan kenyataan; fantasi dan imajinasi tersebut juga perlu dikembangkan melalui berbagai kegiatan misalnya bercerita atau mendongeng.

4. Masa paling potensial untuk belajar

Anak usia dini sering juga disebut dengan istilah golden age atau usia emas, karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Ketika lahir, berat otak bayi \pm 350 gram, umur 3 bulan naik menjadi 500 gram dan pada umur 1,5 tahun naik lagi menjadi \pm 1kg. Setelah bayi lahir, jumlah sel saraf tidak bertambah lagi karena sel saraf tidak dapat membelah diri lagi. Namun juluran-julurannya mampu bercabang dan membuat ranting-ranting hingga usia lanjut. Bila ada rangsangan untuk belajar, maka ranting dan cabang ini akan semakin rimbun. Tetapi bila tidak digunakan, maka cabang-cabang tersebut justru akan menyusut. Jadi pertumbuhan berat otak bukan karena bertambahnya jumlah sel saraf tetapi karena tumbuhnya percabangan juluran (Markam, Maya & Pujiastuti). Selain perkembangan otak, penelitian Gallahue menyatakan bahwa usia prasekolah merupakan waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik anak. Sedang penelitian

Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Siskandar). Oleh karena itu, usia dini terutama di bawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja, tetapi diisi dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5. Menunjukkan sikap egosentris

Egosentris berasal dari kata ego dan sentris. Ego artinya aku, sentris artinya pusat. Jadi egosentris artinya "berpusat pada aku", artinya bahwa anak usia dini pada umumnya hanya memahami sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, bukan sudut pandang orang lain. Anak yang egosentrik lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dari pada tentang orang lain dan tindakannya terutama bertujuan menguntungkan dirinya (Hurlock). Hal ini terlihat dari perilaku anak misalnya masih suka berebut mainan, menangis atau merengek ketika keinginannya tidak terpenuhi, menganggap ayah dan ibunya adalah mutlak orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya, dan sebagainya. Setidaknya ada 3 bentuk egosentrisme, yaitu sebagai berikut (Ayah Bunda).

- **Merasa superior**, anak berharap orang lain akan memuji 'sepak terjang'-nya dan diberi peran sebagai pimpinan. Anak menjadi sok berkuasa (bossy), tidak peduli pada orang lain, tidak mau bekerja sama dan sibuk berbicara tentang dirinya sendiri.
- **Merasa inferior**, anak akan memfokuskan semua permasalahan pada dirinya karena

merasa tidak berharga di dalam kelompok. Anak inferior biasanya mudah dipengaruhi dan disuruh orang lain. Karena dia merasa perannya dalam kelompok sangat kecil, maka anak inferior kadang bersikap egosentris.

- **Merasa jadi korban**, anak merasa diperlakukan tidak adil sehingga mudah marah pada semua orang. Keinginannya untuk berperan dalam kelompok sangat kecil sehingga akhirnya kelompok cenderung mengabaikan kehadirannya. Egosentrisme pada anak ini baru merugikan bagi penyesuaian diri dan sosialnya jika terjadi berkelanjutan. Umumnya begitu anak mulai memasuki sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.
- **Jean Piaget**, seorang ahli perkembangan anak memasukkan anak usia dini pada masa praoperasional (2-7 tahun). Salah satu ciri pada masapraoperasional ini adalah bersifat egosentris. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini adalah membantu mengurangi egosentrisme anak dengan berbagai kegiatan misalnya: mengajak anak mendengarkan cerita (story telling), melatih kepedulian sosial dan empati anak dengan memberi bantuan pada anak yatim atau korban bencana, memutar film tentang konflik kemanusiaan lalu dibahas bersama-sama, dan lain-lain.

6. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek

Seringkali kita saksikan bahwa anak usia dini cepat sekali berpindah dari suatu kegiatan ke kegiatan yang lain. Anak usia ini memang

mempunyai rentang perhatian yang sangat pendek sehingga perhatiannya mudah teralihkan pada kegiatan lain. Hal ini terjadi terutama apabila kegiatan sebelumnya dirasa tidak menarik perhatiannya lagi. Berg (1988) mengatakan bahwa rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali untuk hal-hal yang membuatnya senang. Sebagai pendidik, kita perlu memperhatikan karakteristik ini sehingga selalu berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik mereka. Jika perlu ada pengarahannya pada anak, maka waktu untuk pengarahannya tersebut sebaiknya kurang dari 10 menit.

7. Sebagai bagian dari makhluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya. Ia mulai belajar berbagi, mengalah, dan antri menunggu giliran saat bermain dengan teman-temannya. Melalui interaksi sosial dengan teman sebaya ini, anak terbentuk konsep dirinya. Anak juga belajar bersosialisasi dan belajar untuk dapat diterima di lingkungannya. Jika dia bertindak mau menang sendiri, teman-temannya akan segera menjauhinya. Dalam hal ini anak akan belajar untuk berperilaku sesuai harapan sosialnya karena ia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.⁴⁹

4. Penelitian relevan

1. Putri Rahayu Ningsih (2020) “ *Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD/MI*” dengan mengaplikasikan materi pembelajaran tematik kedalam bentuk media berbasis gambar/ media visual membuat peserta didik

⁴⁹ M Amini, S Aisyah, Hakikat Anak Usia Dini, Universitas Terbuka. 2014
<http://Pustaka.ut.uc.id/PAUD4306-M1.pdf>

- , menjadi aktif menarik dan mudah mengingat materi serta tidak membosankan.⁵⁰
2. Siti Maisaroh (2017) “ *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang Tokoh Padhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD*” menyimpulkan bahwa Pop-Up Wayang tokoh sebagai mata pelajaran untuk siswa kelas V dapat digunakan pada mata pelajaran bahasa jawa.⁵¹
 3. Desi Rahayu (2020) “ *Pengembangan Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Struktur Atom Di SMA Inshafuddin Banda Aceh*” menyimpulkan bahwa belum ada media yang berbentuk pop-up book yang digunakan sebagai media pembelajaran, guru hanya menggunakan media proyektor dan lembar kerja siswa (lks) dengan mengembangkan media pembelajaran pop-up book dapat menumbuhkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi yang diberikan oleh guru.⁵²
 4. Tisna Umi Hanifah (2014) “*Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)*” menyimpulkan bahwa media pop-up book memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan verbal- linguistik pada anak usia 4-5 tahun setelah diberikan perlakuan dengan pop-up book.⁵³
 5. Leny Nuraeni (2019) “*Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini Pada*

⁵⁰ Putri Rahayu Ningsih, 2020 “*Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD/MI*”

⁵¹ Siti Maisaroh, 2017 “*Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-Up Wayang Tokoh Padhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD*”

⁵² Desi Rahayu, 2020 “*Pengembangan Pop-Up Book Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Struktur Atom Di SMA Inshafuddin Banda Aceh*”

⁵³ Tisna umi hanifah, 2014 “*Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik Untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen Di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)*”

Kelompok B Untuk meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di Tk Nusa Indah” menyimpulkan bahwa media pembelajaran pop-up book dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran untuk meningkatkan keaksaraan awal anak.⁵⁴

Sejauh yang telah diamati penelitian ini mempunyai persamaan untuk mengembangkan produk yaitu pengembangan media pop-up book sebagai media pembelajaran anak dan perbedaan yang ada yaitu media pop-up book yang dihasilkan penulis diharapkan dapat mengembangkan respon anak selama proses pembelajaran yang sebelumnya kurang menarik, serta dapat membuat anak berimainasi dengan pop-up book yang telah telah ditampilkan.



⁵⁴ Leny Nuraeni (2019) “Penerapan Media Pembelajaran Pop-Up Book Anak Usia Dini Pada Kelompok B Untuk meningkatkan Kemampuan Keaksaraan Awal Di Tk Nusa Indah”

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk.⁵⁵

Model pengembangan, disain pembelajaran beraneka ragam jenisnya, semua model desain dapat dikembangkan perangkat pembelajarannya, meliputi bahan ajar, strategi/ model pembelajaran, media, alat bantu maupun evaluasi. Adapun model-model pembelajaran dalam penelitian pengembangan seperti: Borg and Gall, ASSURE, ADDIE, Hanafin dan Pck, serta Dick and Carey.⁵⁶

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menciptakan produk tertentu dan mengetahui layak atau tidaknya produk yang dikembangkan. Penelitian yang dilakukan di Kedua TK di Bandar Lampung ini akan mengembangkan media ajar berupa *pop up book* dengan tema Transportasi. Subjek uji coba dalam penelitian ini anak didik di kelas B usia 5-6 tahun.

Menurut Borg and Gall dalam Sugiyono mengemukakan “unfortunately,R&D still plays a minor role in aducation”sebenarnya, R&D masih sedikit dimainkan pada lingkungan pendidikan. Pendapat dari ahli tersebut menerangkan bahwa metode R&D masih sangat rendah digunakan dalam lingkungan pendidikan. Banyak produk tertentu dalam bidang pendidikan yang perlu dikembangkan melalui metode penelitian dan pengembangan atau “Research and Development” (R&D).⁵⁷

Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya Research and

⁵⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung, Alfabet, 2017) h. 407

⁵⁶ Adelina Hasyim, Metode Penelitian Pengembangan Di Sekolah (Bandar Lampung: Media Akademi, 2016).

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), h.298

Development adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁵⁸

Istilah R&D pada mulanya digunakan dalam bidang industri untuk menggambarkan bagaimana prototipe suatu produk industri dikembangkan melalui serangkaian berbagai riset yang cermat, dan setelah prototipe dihasilkan melalui berbagai studi dan diuji melalui berbagai eksperimen, selanjutnya diproduksi massal. Umumnya R&D dilaksanakan jangka panjang (longitudinal), menggunakan berbagai metode riset dalam siklus tertentu dan dilakukan oleh suatu tim pakar dalam berbagai bidang terkait.⁵⁹

Metode penelitian ini memang masih terbilang baru dalam dunia pendidikan, namun dengan menggunakan metode penelitian ini pendidik dan tenaga kependidikan dapat menghasilkan sebuah produk yang tentunya akan sangat bermanfaat untuk perkembangan pendidikan di Indonesia. Produk pendidikan yang dihasilkan melalui penelitian dan pengembangan itu tidak terbatas pada bahan-bahan pembelajaran seperti buku teks, film pendidikan dan lain sebagainya, akan tetapi juga bisa berbentuk prosedur atau proses seperti metode mengajar atau metode mengorganisasi pembelajaran.⁶⁰

Dari pengertian beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian pengembangan merupakan upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat, dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran di kelas atau laboratorium, dan bukan untuk menguji teori.

Namun yang di gunakan dalam penelitian ini adalah model procedural Borg and Gall. Berdasarkan devinisi Borg and Gall dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan

⁵⁸ *ibid*

⁵⁹ Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, Metodologi dan aplikasi riset pendidikan (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), H.103

⁶⁰ Wina Sanjaya, Prenada Media Group, (2013), h. 129-130 Penelitian Pendidik an Jenis Metode dan Prosedur (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 129-130

penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Langkah-langkah dari proses ini biasanya disebut sebagai siklus R&D. Research awal dilakukan untuk menemukan produk yang dikembangkan, Research selanjutnya digunakan untuk mengembangkan produk berdasarkan temuan. Pengujian dilakukan secara berulang dalam uji coba terbatas dan uji lapangan. Disertai kegiatan evaluasi dan revisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam setiap uji coba produk. Sampai menunjukkan bahwa produk tersebut dapat digunakan.

Dalam mendapatkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis sesuai kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut agar dapat berfungsi dengan baik di dalam masyarakat luas, oleh karena itu diperlukan untuk menguji keefektifan dari produk tersebut. Dalam penelitian pengembangan ini produk yang dihasilkan berupa media (*Pop-Up Book*) dalam mengembangkan proses pembelajaran anak usia dini dimana media *Pop-Up Book* dapat bergerak sehingga tidak membosankan bagi anak usia dini.

B. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media *Pop-Up Book* pada anak usia dini dimana media *Pop-Up Book* ini merupakan hal yang menarik untuk dikembangkan bagi anak-anak

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di 2 TK yakni, TK Kartika Cendekia yang beralamat di Jl. Wan Abdurahman No.80 Kel. Sumber agung – Kemiling, Bandar Lampung, TK Ceria yang beralamatkan di Jl. Jambu 2 Kel. Sumber Rejo – Kemiling Bandar Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan dari tahap persiapan sampai dengan tahap pelaksanaan yaitu dimulai pada bulan Januari 2020 sampai dengan bulan Juli 2020.

D. Prosedur/ Langkah-Langkah Penelitian

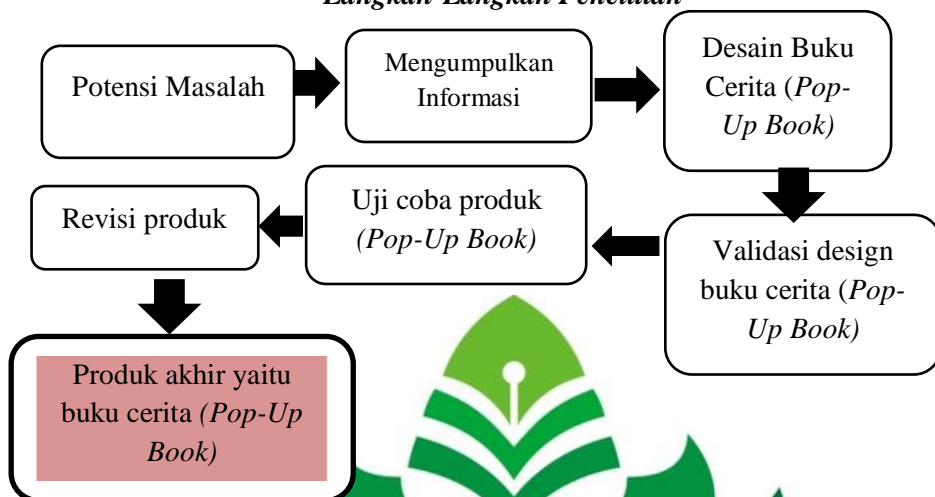
Menurut Sugiono dalam bukunya terdapat sepuluh langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan yaitu:

1. Potensi dan Masalah
2. Pengumpulan Data
3. Desain Produk
4. Validasi Desain
5. Revisi Desain
6. Uji Coba Produk
7. Revisi Produk
8. Uji Coba Pemakaian
9. Revisi produk
10. Produk Masal

Pengembangan produk yang telah dilaksanakan pada penelitian ini hanya sampai tahap menghasilkan produk akhir. Akan tetapi pada penelitian ini hanya sampai pada tahap ke 7 (tujuh) yaitu tahap revisi produk, karena langkah tersebut sudah layak digunakan dan juga pertimbangan dari lamanya waktu penelitian media (*Pop-Up Book*).

Hal di atas “ menjelaskan bahwa langkah-langkah R&D dapat di sederhanakan dan di sesuaikan dengan kebutuhan peneliti karena penelitian menggunakan R&D dengan skala yang besar membutuhkan biaya yang tidak sedikit, serta waktu yang sangat terbatas ini sehingga membuat peneliti menggunakan hanya 7 langkah saja sudah cukup untuk menguji kevalidan dan kelayakan dari media yang dikembangkan. Prosedur penelitian dan pengembangan produk ini dapat di lihat pada gambar sebagai berikut :

Gambar 2.
Langkah-Langkah Penelitian



Dalam model ini memiliki langkah-langkah pengembangan yang sesuai dengan penelitian pengembangan pendidikan adalah sebagai penelitian yang menghasilkan atau mengembangkan produk tertentu yaitu dengan melakukan beberapa uji ahli meliputi uji materi, uji desain, uji bahasa, dan uji coba produk di lapangan untuk menguji keefektifan serta manfaat dari suatu produk tersebut. Penelitian ini mengacu pada model Borg and Gall yang dikemukakan oleh Sugiyono adalah sebagai berikut :

1. Potensi Masalah

Penelitian dapat berangkat dari suatu potensi serta masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang apabila di dayagunakan akan memiliki nilai tambah.⁶¹ Kegiatan awal sebelum melakukan suatu pengembangan terhadap media (*Pop-Up Book*) adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan tersebut berupa observasi. Masalah seperti yang telah dikemukakan adalah suatu penyimpangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi. Masalah ini dapat di atasi melalui R&D dengan cara meneliti

⁶¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung, Alfabet, 2016) h. 298

sehingga dapat ditemukan suatu model, pola, ataupun suatu sistem penanganan efektif sehingga dapat digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan yang peneliti lakukan di TK Ceria Bandar Lampung dan TK Kartika Cendekia Bandar Lampung sebenarnya bahan ajar yang di gunakan sudah cukup baik yaitu buku pop-up 2 dimensi yang hampir sama dengan kertas origami dengan menggunakan teknik melipat, dalam mengenalkan media masih kurang dan masih sederhana.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menemukan media pembelajaran berupa buku cerita yang digunakan pendidik untuk media proses belajar dengan tampilan dan ukuran yang masih sederhana dan diperoleh dari toko buku terdekat. Hal tersebut memicu kebosanan anak saat melihat maupun saat belajar menggunakan bahan ajar buku cerita yang berisikan dongeng pada umumnya. Hasil wawancara peneliti dengan Guru di Kedua TK, bahwa masih kurang media yang menarik untuk menjadi bahan ajar pada saat proses pembelajaran sehingga dibutuhkan pengembangan media yang dapat memperlancarnya proses pembelajaran peserta didik di TK tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengembangkan media pembelajaran yaitu media (*Pop-Up Book*) anak usia dini di kedua TK yakni TK Kartika Cendekia, TK Ceria, Bandar Lampung.

2. Pengumpulan Data

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti berfikir dengan menggunakan media (*Pop-Up Book*) dapat menjadi media pada saat proses pembelajaran. selanjutnya peneliti mengumpulkan data dengan tujuan untuk memperoleh informasi sebagai bahan masukan dalam pembuatan produk, dimana pengumpulan data tersebut dilakukan di dua tempat yaitu sekolah pertama TK Kartika Cendekia Bandar Lampung

kepada pendidik dan peserta didik kelas B usia 5-6 Tahun dengan mewawancarai ibu Susiyati S.Pd selaku guru kelas B. Peneliti pula mengumpulkan data di sekolah yang kedua TK Ceria Bandar Lampung kepada pendidik dan peserta didik kelas B. Dengan mewawancarai ibu Sulastri S.Pd. dari kedua sekolah tersebut peneliti melakukan observasi untuk memperoleh informasi yang dijadikan sebagai bahan acuan penelitian pengembangan (R&D).

3. Desain Produk

Setelah mengumpulkan informasi, selanjutnya adalah membuat produk media (*Pop-Up Book*) dan bagan. Pada perancangan media (*Pop-Up Book*) yang ingin dikembangkan penulis sesuai dengan permasalahan yang sudah ada. Pada tahap ini peneliti mempelajari cara pembuatan dan fungsi dari pengembangan media (*Pop-Up Book*). Desain produk diwujudkan dalam sebuah cerita yang menggunakan contoh gambar dan karakter yang di miliki manusia agar mudah dipahami oleh anak didik. Bagan desain digunakan sebagai pegangan dalam menilai dan membuatnya serta memudahkan pihak-pihak lain untuk memulai dan memahaminya.

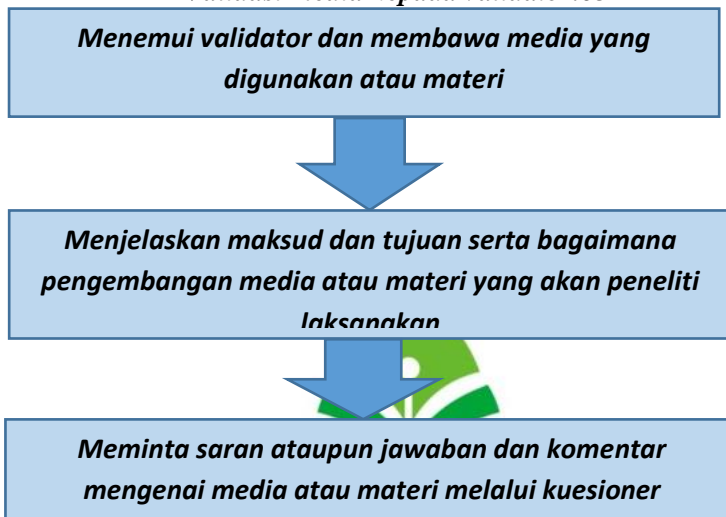
4. Validasi Design

Validasi desain adalah proses kegiatan untuk menilai apakah rancangan produk, di dalam hal ini sistem kerja baru secara rasional akan lebih efektif dari yang lama atau tidak. Validasi produk dapat dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau tenaga ahli yang sudah berpengalaman dalam menilai produk baru yang dirancang tersebut.⁶²

Pada tahap validasi desain ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut :

⁶² *Ibid*, h. 302

Gambar 3.
Validasi media kepada validator.⁶³



Setelah validator melakukan penilaian terhadap media pembelajaran *Pop-Up Book* tersebut maka akan dilakukan analisis data sehingga di ketahui kelemahan serta kekurangan dari media *Pop-Up Book* tersebut.

5. Revisi Desain

Setelah desain produk di validasi oleh para, ahli bahasa, ahli media dan ahli materi pengembangan anak usia dini, maka dapat diketahui kelemahan ataupun kekurangan dari media pembelajaran tersebut. Kelemahan tersebut kemudian diperbaiki guna menghasilkan produk untuk menghasilkan produk yang lebih baik lagi.

6. Uji coba produk

Produk yang telah selesai dibuat, selanjutnya diujicobakan dalam kegiatan pembelajaran. Uji coba ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi apakah produk yang dikembangkan dalam penyampaian kepeserta didik dapat berjalan secara efektif, bermanfaat dan mengetahui respon anak apakah produk dapat meningkatkan proses belajar

⁶³ Muh Arief Pratama, “Langkah –langkah penelitian dan pengembangan”2017, h. 90-100

anak . Untuk uji coba produk dilakukan dengan cara uji coba kelompok kecil serta uji coba langsung ke lapangan.⁶⁴

a) Uji skala kecil

Pada tahap ini, uji coba dilakukan untuk mengetahui respon peserta didik dalam hal kualitas terhadap produk yang di kembangkan. uji coba dilakukan pada 5 anak sampai 6 anak yang dapat mewakili populasi target.

b) Uji skala lapangan

Uji skala lapangan dilakukan untuk melihat respon anak mengenai produk yang dikembangkan yang dilakukan dengan 10 anak sampai 12 anak mewakili populasi.

7. Revisi Produk

Setelah hasil dari uji coba produk , apabila tanggapan dari pendidik maupun peserta didik mengatakan bahwa produk ini baik. Kemudian produk yang dihasilkan dari segi kelayakan dan kebermanfaatan media pembelajaran untuk peserta didik di kedua TK Di Bandar Lampung ini ternyata layak serta bermanfaat bagi proses pembelajaran jika dibandingkan dengan beberapa media sebelumnya yang telah ada di sekolah tersebut.

Maka dapat dikatakan bahwa media pembelajaran ini telah selesai dikembangkan, sehingga menghasilkan produk akhir. Namun, apabila produk yang ingin dikembangkan belum dikatakan sempurna maka uji coba ini dijadikan bahan perbaikan dan penyempurnaan media pembelajaran yang dibuat , sehingga dapat menghasilkan produk akhir yang siap digunakan oleh sekolah.

E. Spesifikasi Produk

Pengembangan *Pop-Up Book* ini memiliki spesifikasi produk sebagai berikut:

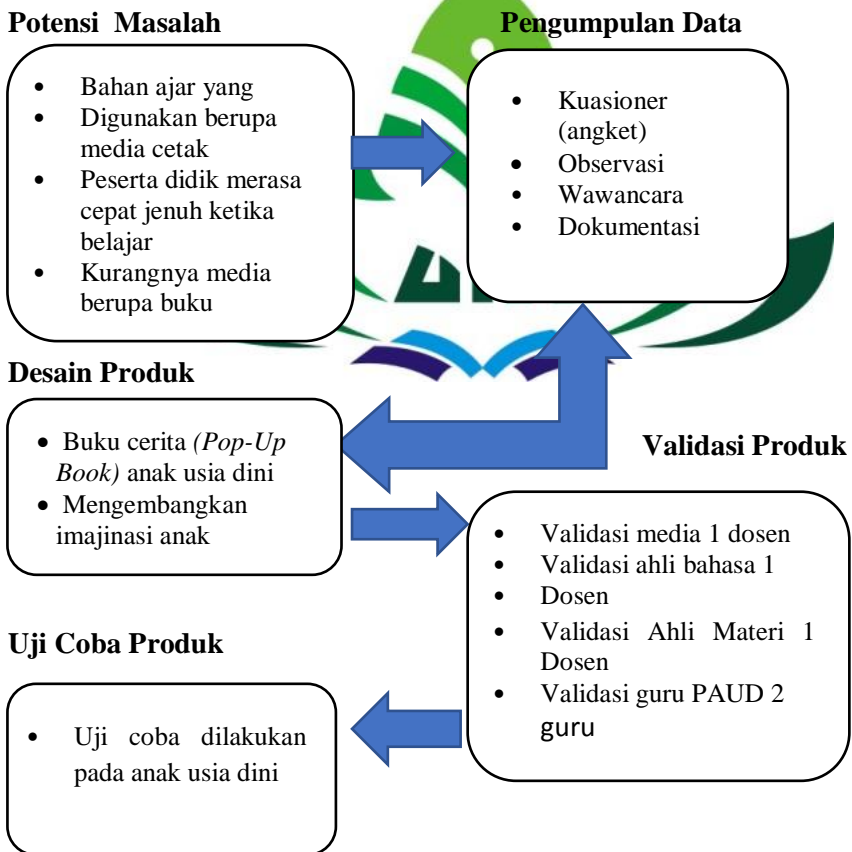
- a. Buku yang dikembangkan pada Tema Transportasi..
- b. Berbentuk buku yang didalamnya disisipkan bentuk *pop up*.

⁶⁴ Arief S.Sadirman, dkk, Media Pendidikan, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012)h 183

- c. Media *Pop-Up Book* dapat menarik minat belajar anak melalui penggunaan gambar dan warna yang menarik.
- d. Membuat pengetahuan anak semakin berkembang dan daya imajinasi anak semakin meluas. Media *Pop-Up Book* yang dikembangkan dilengkapi dengan gambar-gambar yang dibentuk *pop up* sehingga menarik minat anak

F. Desain Pengembangan

Gambar 4.
Bagan Alur Pengembangan



G. Desain Produk

Gambar 5.
Desain media (Pop-Up Book) anak usia dini



H. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Menurut pendapat James dan Dean wawancara adalah sesuatu proses kegiatan komunikasi dengan tujuan untuk mendapatkan informasi . Di samping itu untuk mendapatkan gambaran menyeluruh serta akan memperoleh informasi yang penting.⁶⁵ Selanjutnya Sugiyono berpendapat wawancara digunakan sebagai teknik pengumpul data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mendapat permasalahan yang harusnya diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal – hal kecil dan juga mendalam dari responden.⁶⁶

Wawancara berfungsi guna mendapatkan data pada proses pra penelitian. Wawancara dalam penelitian ini ditunjukkan untuk guru kelas B di kedua TK yakni Kartika Cendekia Bandar Lampung, TK Ceria

Bandar Lampung, Yang berisi beberapa pertanyaan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai permasalahan dalam pembelajaran tema transportasi, dan tanggapan guru mengenai respon anak didik terhadap media pembelajaran yang sudah ada.

b) Angket

Angket dalam bentuk kuesioner adalah kumpulan dari beberapa pertanyaan yang diajukan secara tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti tentang pribadinya atau hal yang diketahui.⁶⁷ Angket menggunakan format respon *check list* sebuah daftar, dimana responden hanya membeikan tanda *check list* (√) pada kolom yang sesuai. Secara lengkap angket dapat dilihat pada lampiran. Sebelum penyusunan angket

⁶⁵ Paizaluddin, Ermalinds, Penelitian Tindakan Kelas (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 113-114

⁶⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif , dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 19

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hlm.194

dilakukan, pertama yang harus dilakukan ialah menyusun aspek-aspek yang akan diteliti.⁶⁸

c) Observasi (pengamatan)

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.⁶⁹ Observasi lapangan dilakukan dengan cara mengamati proses pembelajaran yang berlangsung sekaligus mengetahui penggunaan media pembelajaran.

Menurut S. Nasution dilakukan guna memperoleh informasi tentang tingkah laku manusia seperti yang terjadi pada kenyataan atau untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kehidupan sosial yang sulit diperoleh dengan metode lainnya.⁷⁰

Pengamatan atau observasi merupakan proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian di mana peneliti melihat keadaan melalui penelitian. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengamati dari jarak dekat di dalam upaya mencari atau mendapatkan data melalui pengamatan secara langsung terhadap subjek serta objek yang akan diteliti. Metode observasi dalam penelitian pengembangan ini digunakan peneliti untuk uji coba di lapangan awal , uji coba lapangan utama , dan uji coba lapangan operasional . Sementara yang akan peneliti pakai untuk penelitian ini adalah jenis observasi secara sistematis, dimana peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen penelitian.Selanjutnya, pedoman observasi ini digunakan untuk bagaimana prosesnya, kondisi serta penggunaan media.

d) Dokumentasi

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan pengumpulan data dokumentasi dapat menunjang tujuan dari penelitian, tehnik ini digunakan guna mendapatkan data yang

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, Op cit, hlm.195

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 45.

⁷⁰ Nasution, S, Metode Research (Penelitian Ilmiah), (Jakarta :Bumi Aksara,2011), h. 106

mengenai subjek penelitian. Pada penelitian ini data yang dimaksud yaitu deskripsi tentang karakteristik anak dan data-data lain yang ada kaitannya dengan kegiatan penelitian ini. Dan untuk memperkuat hasil dari penelitian ini peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa foto-foto.

I. Teknik Analisis Data

Teknik “analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif dimana peneliti memaparkan hasil pengembangan produk yang berupa media (*Pop-Up Book*). Data yang akan diperoleh melalui instrumen uji coba analisis dengan menggunakan statistik deskriptif kualitatif . Analisis yang dimaksudkan ini untuk menggambarkan media (*Pop-Up Book*) pada anak saat proses belajar. Analisis “data ini digunakan untuk mempeoleh kelayakan dari media pembelajaran media (*Pop-Up Book*) dan pengembangan ini menggunakan teknik analisis data yaitu dengan cara menganalisis deskriptif.

Rumus untuk menentukan jarak interval antara jenjang sikap mulai dari sangat tidak menarik (STM) sampai dengan sangat menarik (SM) adalah⁷¹

$$\text{Jarak Interval (i)} = \frac{\text{Skor Tertinggi-Skor Terendah}}{\text{Jumlah kelas interval}}$$

Berdasarkan jarak interval diatas dapat disusun tabel kriteria sikap responden terhadap produk hasil dari pengembangan dan penelitian sebagai berikut.

Tabel 3
Interval Kemenarikan Menurut Eko Putro Widoyoko⁷²

Skor Kelayakan Bahan Ajar	Kriteria
5	Sangat Menarik
4	Menarik

⁷¹ Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Pustaka Belajar, Yogyakarta,2014, hlm.110

⁷² Ibid, hlm 112

3	Cukup Menarik
2	Tidak Menarik
1	Sangat Tidak Menarik

Menentukan nilai keseluruhan dari modul ajar berbasis *pop up* in dengan menghitung skor rata-rata keseluruhan kriteria penelitian, kemudian diubah menjadi nilai kualitatif sesuai dengan kriteria kategori penilaian dalam tabel diatas. Skor tersebut menunjukkan kualitas dari media *pop up* pada tema transportasi. Kemudian data yang diperoleh juga dihitung dengan menggunakan persentase keidealan. Rumus untuk menghitung persentase keidealan yaitu.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka Presentase

F : Skor yang diperoleh

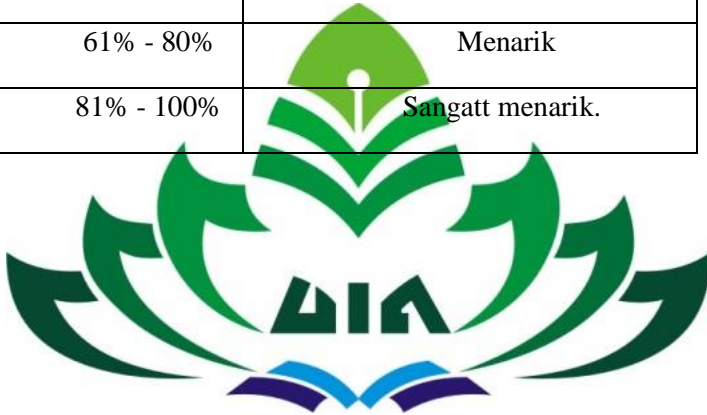
N : Skor maksimal

Berdasarkan data tabel diatas, maka produk pengembangan akan berakhi saat skor penilaian terhadap media pembelajaran ini telah memenuhi syarat kelayakan dengan tingkat kesesuaian materi dan kualitas teknis pada bahan ajar berupa modul ajar berbasis *pop up* untuk kelas B materi tema transportasi dikategorikan sangat layak atau layak serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

Setelah didapatkan hasil penilaian selanjutnya dihitung rata-rata dan banyaknya sampel uji coba dan dikoversikan ke pernyataan penilaian untuk menentukan kelayakan dan tingkat keefektifan produk yang diciptakan berdasarkan respon pembaca. Pengoversian skor menjadi pernyataan penilaian ini bisa dilihat dalam tabel 3.

Tabel 4
Interprestasi Skor Untuk Validasi Tim Ahli⁷³

Persentase	Nilai
0% - 20%	Sangat Tidak Menarik
21% - 40%	Tidak Menarik
41% - 60%	Cukup Menarik
61% - 80%	Menarik
81% - 100%	Sangatt menarik.



⁷³ Suharsimi Arikunto, Maajemen Penelitian, Rineka Cipta, Jakarta, 2010 hlm.44

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pengembangan produk yang dihasilkan berupa buku bergerak dari bahan kertas concrod yang ukuran ketebalan nya 0,5 mm. dengan tema alat transportasi sebagai media pembelajaran anak usia dini dalam pengembangan *Pop-Up Book* yang di uji cobakan di 2 sekolah yaitu Taman kanak-kanak Kartika Cendekia dan Taman Kanak-Kanak Ceria Bandar Lampung. Perkembangan produk ini berawal dari potensi dan masalah yang didapat di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara kepada guru di Taman Kanak-Kanak Kartika Cendekia dan Taman Kanak-Kanak Ceria Bandar Lampung. Dari hasil observasi dan wawancara bahwa di Taman Kanak – Kanak Kartika Cendekia dan Taman Kanak-Kanak Ceria Bandar Lampung ini penggunaan *Pop-Up Book* belum pernah digunakan sebagai media pembelajaran. Dari potensi dan masalah yang ada peneliti ingin mengembangkan *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran anak usia dini.

Kemudian peneliti juga melakukan pengumpulan data melalui pengamatan, studi pustaka dalam mengumpulkan teori tentang *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran anak usia dini. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di 2 sekolah yaitu Taman kanak-kanak Kartika Cendekia dan Taman Kanak-Kanak Ceria Bandar Lampung. Bahwasanya media pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, yaitu hanya dengan media cetak dalam pengenalan buku cerita bergambar. Berikut ini gambar-gambar yang peneliti ambil dari sekolah yang telah diteliti / akan diteliti :

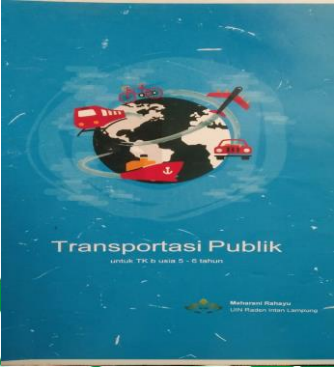
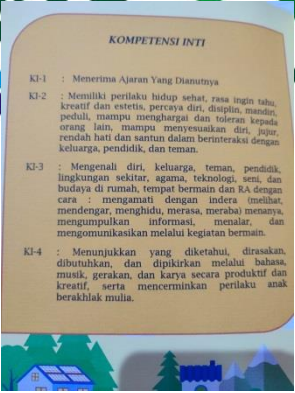


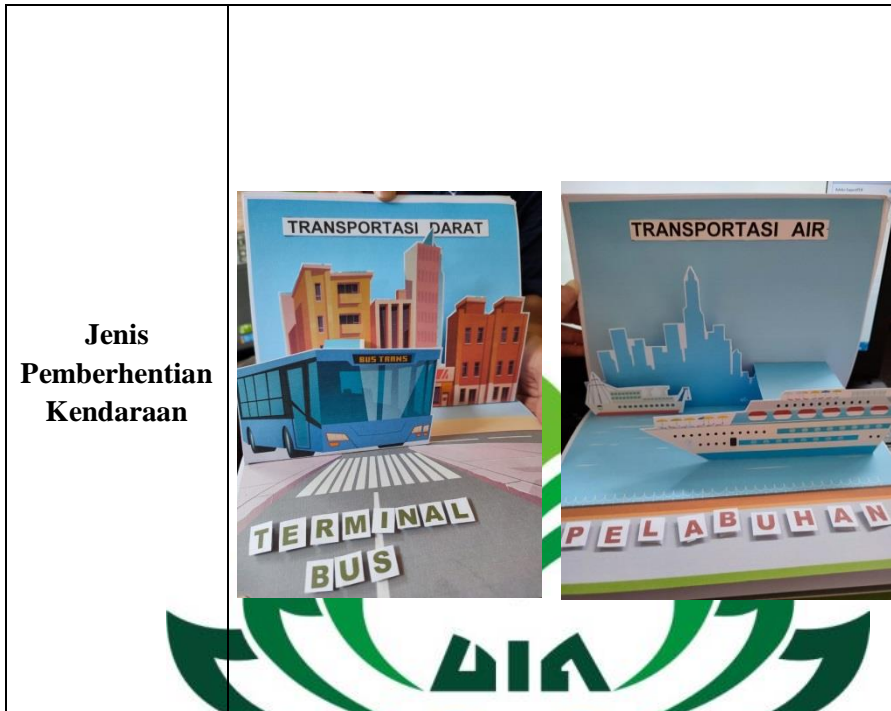
Gambar 6.

Gambar *Pop-Up Book* yang sudah ada

Berdasarkan potensi dan masalah serta pengumpulan data yang telah dilakukan maka peneliti mendesain produk media pembelajaran *Pop-Up Book* untuk anak usia 5-6 tahun. Pada isi buku ini ingin mengenalkan kepada anak tentang berbagai macam alat transportasi. *Pop-Up Book* ini terbuat dari bahan kertas concrod dengan ketebalan 0,5 mm, di dalamnya terdapat gambar-gambar pemberhentian alat transportasi darat, udara, dan laut dengan warna yang menarik bagi anak. *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran anak usia 5-6 Tahun. Pembuatan *Pop-Up Book* ini dirancang dan dicetak langsung oleh peneliti.

Tabel 5
Desain Pop-Up Book

Desain	Gambar
Cover	
Isi Pop-Up Book Book	 <p>KOMPETENSI INTI</p> <p>KI-1 : Menerima Ajaran Yang Dianutnya</p> <p>KI-2 : Memiliki perilaku hidup sehat, rasa ingin tahu, kreatif dan estetik, percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, mampu menyesuaikan diri, jujur, rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik, dan teman.</p> <p>KI-3 : Mengetahui diri, keluarga, teman, pendidik, lingkungan sekitar, agama, teknologi, seni, dan budaya di rumah, tempat bermain dan RA dengan cara : mengamati dengan indera (melihat, mendengar, menghidu, merasa, meraba) metanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan melalui kegiatan bermain.</p> <p>KI-4 : Menunjukkan yang diketahu, dirasakan, dibutuhkan, dan dipikirkan melalui bahasa, musik, gerakan, dan karya secara produktif dan kreatif, serta mencerminkan perilaku anak berakhlak mulia.</p>



B. Hasil Pengujian Pertama

Setelah pembuatan produk awal *Pop-Up Book* sebagai media pembelajaran dalam perkembangan anak usia 5-6 Tahun, kemudian produk divalidasi oleh beberapa ahli yaitu: ahli materi, ahli bahasa dan ahli media. Adapun validasi produk oleh para ahli sebagai berikut:

1. Validasi Oleh Ahli Materi

Produk awal yang telah selesai kemudian divalidasi, untuk materi divalidasi yang dilakukan oleh satu ahli materi yaitu Ibu Kanada Komariyah, M.Pd.I hasil validasi oleh ahli materi pada produk awal disajikan dalam tabel berikut:

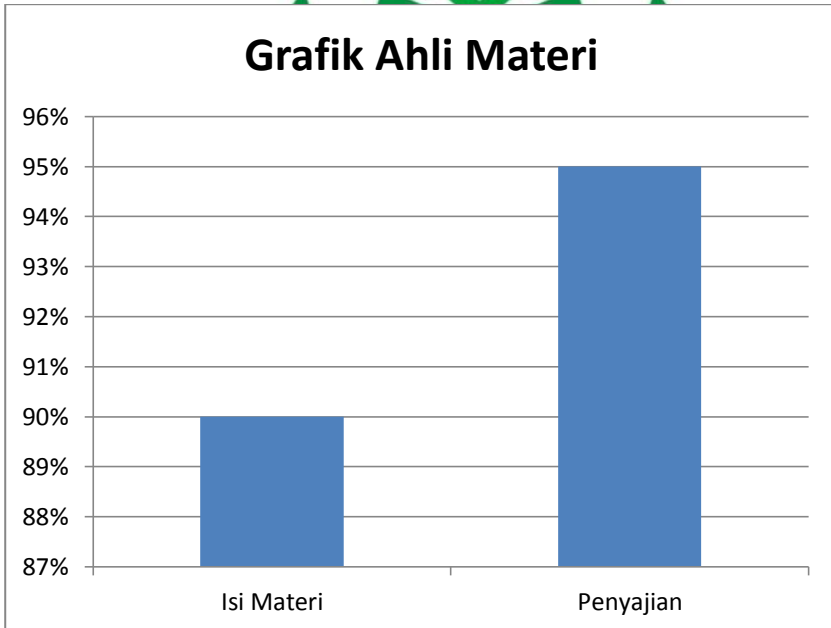
Tabel 6
Hasil Penilaian Ahli Materi

Indikator Penilaian	Materi	Skor	Rata – rata	Presentase
Isi materi	1. <i>Pop-Up Book</i> berisi materi memberikan pemahaman kepada anak untuk mengenal Tema Transportasi	4	3,6	90 %
	2. <i>Pop-Up Book</i> berisi materi mengajarkan anak untuk mengenal macam-macam Kendaraan	4		
	3. Materi disajikan sesuai dengan tema yang berkaitan	4		
	4. Penyampaian materi pada <i>Pop-Up Book</i> mudah dipahami anak	3		
	5. Penyajian materi dengan <i>Pop-Up Book</i> menarik fokus anak	3		
Penyajian	6. Kesesuaian gambar dengan materi	4	3,8	95 %
	7. Letak gambar sesuai dengan isi materi	4		
	8. Warna dalam isi <i>Pop-Up Book</i> menarik bagi anak	3		
	9. Ukuran <i>Pop-Up Book</i> sesuai dengan kemampuan anak	4		
	10. Gambar pada <i>Pop-Up Book</i> jelas dan mudah di pahami	4		
Total		37	7,4	185%

Rata - Rata Skor	3.7	3,7	92,5 %
Keterangan	Sangat layak		

Berdasarkan tabel 4.1 penilaian oleh validasi ahli materi di atas diketahui pada aspek 1 tentang isi *Pop-Up Book* mendapat persentase kelayakan 90%, pada aspek 2 tentang penyajian mendapat persentase kelayakan 95%. Jumlah skor penilaian 37 dari 10 indikator penilaian. Rata-rata penilaian validator ahli materi yaitu 3.7 dengan persentase kelayakan sebesar 92,5%. Data dari analisis penilaian ahli materi dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 7
Gambar Penilaian Grafik Ahli Materi



Dari grafik diatas menunjukkan penilaian validator ahli materi dari aspek 1 kualitas Isi Materi mendapat persentase 90% dengan kategori “Sangat Layak”, penilaian aspek 2 kualitas penyajian *Pop-Up Book* mendapat persentase 95% dengan kategori “Sangat Layak”,

2. Validasi Oleh Ahli Media

Produk awal yang telah selesai kemudian divalidasi, untuk media divalidasi yang dilakukan oleh satu ahli media yaitu Bapak Drs. H. Agus Jatmiko, M.Pd hasil validasi oleh ahli media pada produk awal disajikan dalam tabel berikut:

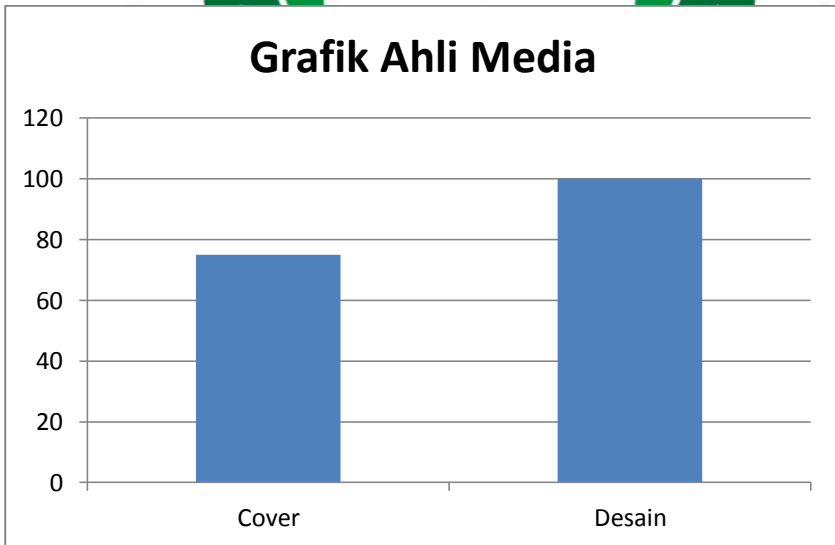
Tabel 7
Hasil Penilaian Validasi Ahli Media

Indikator Penilaian	Materi	Skor	Rata – rata	Presentase
Cover	1. Gambar cover sesuai dengan isi materi pada <i>Pop-Up Book</i>	3	3	75%
	2. Judul yang digunakan dalam <i>Pop-Up Book</i> tepat	3		
	3. Warna yang digunakan menarik	3		
Desain	4. Keserasian warna pada <i>Pop-Up Book</i>	4	4	100%
	5. Ukuran <i>Pop-Up Book</i> sesuai dengan kebutuhan anak	4		
	6. Gambar yang terdapat pada <i>Pop-Up Book</i> mudah di pahami	4		
	7. <i>Pop-Up Book</i> mudah disimpan	4		
	8. <i>Pop-Up Book</i> yang dihasilkan rapi	4		
	9. <i>Pop-Up Book</i> kuat dan tahan lama (awet)	4		
	10. <i>Pop-Up Book</i> dapat digunakan berulang	4		

	kali			
Total		37	7	175%
Rata - Rata Skor		3.7	3,5	87,5 %
Keterangan		Sangat layak		

Berdasarkan tabel 4.2 penilaian oleh validasi ahli media di atas diketahui pada aspek 1 tentang cover mendapat persentase kelayakan 75%, pada aspek 2 tentang desain mendapat persentase kelayakan 100%. Jumlah skor penilaian 37 dari 10 indikator penilaian. Rata-rata penilaian validator ahli media yaitu 3.5 dengan persentase kelayakan sebesar 87,5%. Data dari analisis penilaian ahli media dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 8
Grafik Penilaian Ahli Media



Dari grafik diatas menunjukkan penilaian validator ahli media dari aspek 1 kualitas Cover mendapat persentase 75% dengan kategori “Layak”, penilaian aspek 2 kualitas Desain mendapat persentase 100% dengan kategori “Sangat Layak”.

A. Validasi oleh Ahli Bahasa

Produk awal yang telah selesai kemudian divalidasi, untuk bahasa divalidasi yang dilakukan oleh satu ahli bahasa yaitu Bapak Dedi Satriawan, M.Pd hasil validasi oleh ahli bahasa pada produk awal disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Penilaian Validasi Ahli Bahasa

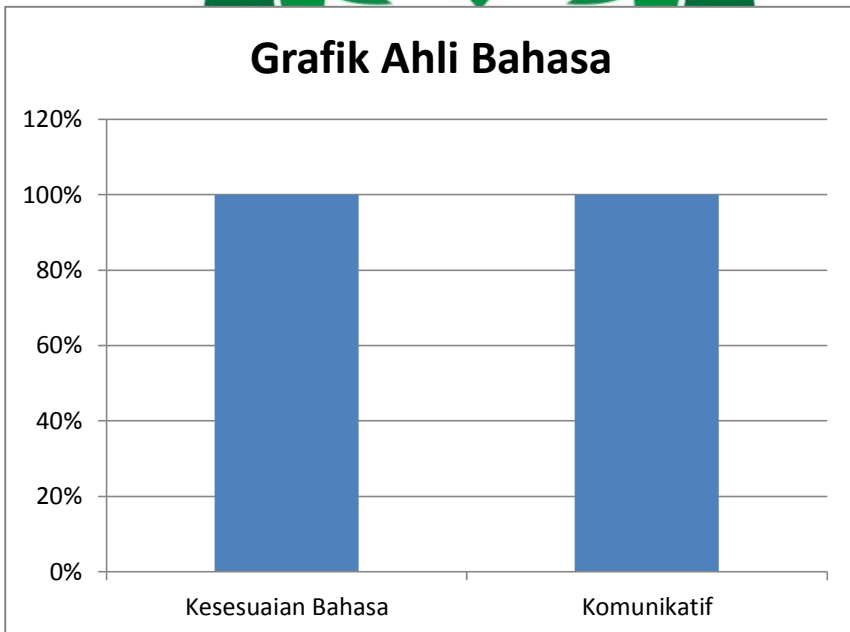
Indikator penilaian	Materi	Skor	Rata-rata	Presentase
Kesesuaian Bahasa	1. Bahasa yang digunakan mudah di pahami	4	4	100 %
	2. Bahasa yang digunakan komunikatif	4		
	3. Menggunakan bahasa yang digunakan PUEBI	4		
	4. Ketepatan bahasa	4		
	5. Huruf yang digunakan mudah dibaca	4		
Komunikatif	6. Kalimat yang digunakan tepat dan jelas	4	4	100 %
	7. Gaya bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari	4		
	8. Gaya bahasa yang digunakan sederhana	4		

Total	32	8	200 %
Rata – rata Skor	4	4	100 %
Keterangan	Sangat Layak		

Berdasarkan tabel 4.3 penilaian oleh validasi ahli bahasa di atas diketahui pada aspek 1 tentang Kesesuaian Bahasa mendapat persentase kelayakan 100%, pada aspek 2 tentang Komunikatif mendapat persentase kelayakan 100%. Jumlah skor penilaian 32 dari 2 indikator penilaian. Rata-rata penilaian validator ahli bahasa yaitu 4 dengan persentase kelayakan sebesar 100%. Data dari analisis penilaian ahli bahasa dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 9

Grafik Penilaian Ahli Bahasa



Dari grafik diatas menunjukkan penilaian validator ahli bahasa dari aspek 1 kualitas Kesesuaian Bahasa mendapat persentase 100% dengan kategori “Sangat Layak”, penilaian aspek 2 kualitas Komunikatif mendapat persentase 100% dengan kategori “Sangat Layak”

B. Hasil Pengujian Tahap ke II

a. Validasi Penilaian Guru I

Tahapan uji coba dilakukan peneliti adalah pengujian terbatas. Namun, sebelum melaksanakan uji coba peneliti juga melibatkan guru Taman Kanak-Kanak Kartika Cendekia Ibu Susiyati, S.Pd untuk menilai produk yang dikembangkan dari berbagai aspek. Pertimbangan peneliti untuk melibatkan guru dalam menilai produk dikarenakan guru merupakan calon pengguna dan pelaksana pembelajaran. Hasil penilaian guru terhadap produk yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Penilaian Validasi Guru

Indikator penilaian	Materi	Skor	Rata-rata	Presentase
Materi	1. Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah di buat dengan tampilan sederhana? Sehingga tidak membuat anak didik menjadi bingung?	3	3,4	85%
	2. Apakah unsur-unsur dan tampilan media <i>Pop-Up Book</i> saling terkait dan	4		

	berhubungan?			
	3. Apakah isi dari media <i>Pop-Up Book</i> mudah di mengerti dan di pelajari oleh anak didik?	3		
	4. Apakah tampilan dari media <i>Pop-Up Book</i> dapat menarik anak didik?	3		
	5. Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah sesuai dengan kebutuhan belajar?	4		
Total		17	3,4	85%
Rata – rata Skor		17	3,4	85%
Keterangan		Sangat Layak		

b. Validasi Penilaian Guru II

Tahapan uji coba dilakukan peneliti adalah pengujian terbatas. Namun, sebelum melaksanakan uji coba peneliti juga melibatkan guru Taman Kanak-Kanak Ceria Ibu Sulatri, S.Pd untuk menilai produk yang dikembangkan dari berbagai aspek. Pertimbangan peneliti untuk melibatkan guru dalam menilai produk dikarenakan guru merupakan calon pengguna dan pelaksana pembelajaran. Hasil penilaian guru terhadap produk yang dikembangkan dapat dilihat pada tabel berikut:

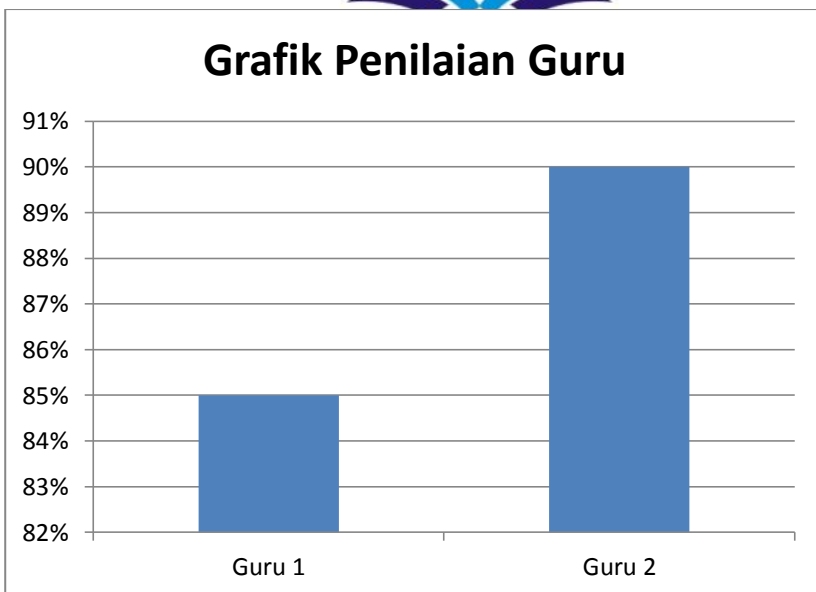
Tabel 10
Hasil Penilaian Validasi Guru

Indikator penilaian	Materi	Skor	Rata-rata	Presentase
Materi	6. Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah di buat dengan tampilan sederhana? Sehingga tidak membuat anak didik menjadi bingung?	4	3,6	90%
	7. Apakah unsur-unsur dan tampilan media <i>Pop-Up Book</i> saling terkait dan berhubungan?	3		
	8. Apakah isi dari media <i>Pop-Up Book</i> mudah di mengerti dan di pelajari oleh anak didik?	4		
	9. Apakah tampilan dari media <i>Pop-Up Book</i> dapat menarik anak didik?	4		
	10. Apakah media <i>Pop-Up Book</i> sudah sesuai dengan kebutuhan	3		

	belajar?			
Total		18	3,6	90%
Rata – rata Skor		18	3,6	90%
Keterangan		Sangat Layak		

Berdasarkan tabel 9 dan 10 penilaian oleh validasi guru di atas diketahui pada aspek 1 tentang Tampilan Media mendapat persentase kelayakan 85%, Jumlah skor penilaian 17 dari 1 materi penilaian. Aspek 2 tentang tampilan media mendapat presentase 90%, jumlah skor penilaian 18 dari 5 materi penilaian. Rata-rata penilaian validator 2 guru yaitu 1 dengan persentase kelayakan sebesar 85%, validator guru ke 2 yaitu dengan presentase kelayakan sebesar 90 %, Data dari kedua analisis penilaian validasi guru dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 10.
Grafik Penilaian Guru



Dari grafik diatas menunjukkan penilaian kedua validator dari validator 1 mendapat persentase 85% dengan kategori “Sangat Layak”, penilaian validator 2 mendapat persentase 90% dengan kategori “Sangat Layak”.

C. Uji Coba Produk

Tahapan uji coba yang di lakukan peneliti terbagi menjadi dua tahap yaitu uji coba sekala kecil dan uji coba sekala besar yang di lakukan di TK Kartika Cendekia Bandar Lampung dimana uji coba sekala kecil terdiri dari 6 anak dan sekala besar 12 Anak. Selanjutnya peneliti pula melakukan uji coba di sekolah berikutnya TK Ceria Bandar Lampung. Adapun jumlah peserta didik saat uji coba sekala kecil berjumlah 5 anak dan sekala besar 10 anak. Peneliti juga melibatkan guru dalam proses penilaian produk yang peneliti kembangkan, berikut adalah uji coba produk.

a. Uji coba skala kecil

Uji coba skala kecil dilakukan untuk mengetahui kemandirian dan kelayakan produk. Dimana uji coba ini di lakukan TK Kartika Cendekia Bandar Lampung dengan melibatkan 6 Anak dan di TK Ceria Bandar Lampung dengan melibatkan 5 Anak yang dipilih secara random. Pada tahapan ini anak-anak diminta untuk mencoba media pembelajaran *Pop-Up Book* .berikut respon peserta didik pada saat uji coba skala kecil.

Tabel 11
Hasil Uji Coba Skala Kecil TK Kartika Cendekia
Bandar Lampung

No.	Nama	1	2	3	4	5
		Materi			Media	
1.	Ferdiansyah akbar	3	3	3	4	3
2.	Mohammad gewen shaputra	3	4	3	4	3
3.	Aulia putri w	4	3	3	4	3

4.	Abdullah syafiq rafdan	4	4	3	4	3
5.	Rajendra saputra	3	4	4	4	4
6.	Ayla bumi khumairoh	3	3	3	3	3
Jumlah		20	21	19	23	19
Rata-rata		3,3	3,5	3,16	3,83	3,16
		3,33			3,49	
Persentase		83%			87%	
Rata- rata		85%				
Kategori		“ Sangat Layak ”				

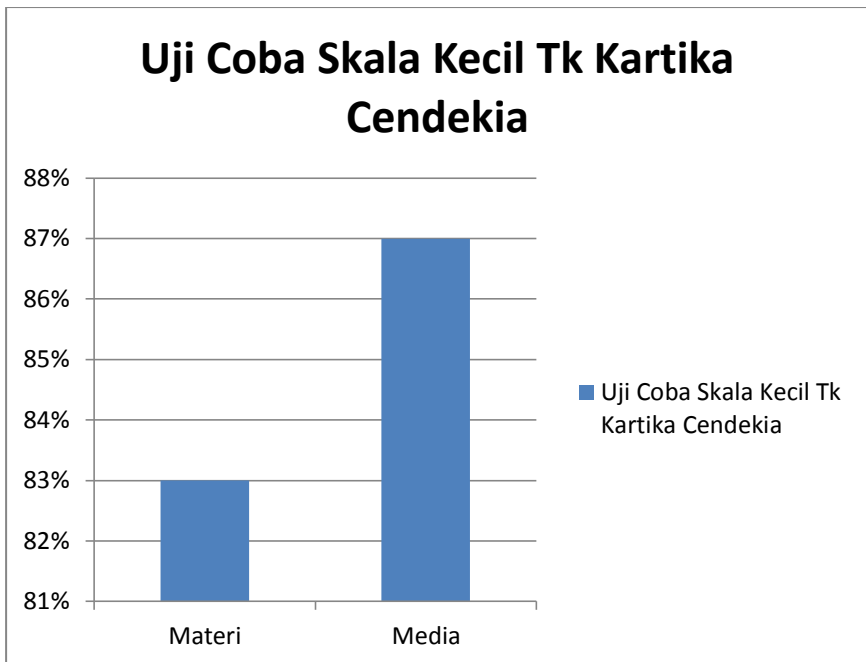
Tabel 12
Hasil Uji Coba Skala Kecil TK Ceria Bandar Lampung

No.	Nama	1	2	3	4	5
		Materi			Media	
1.	Dicky ilra fahreza	3	3	4	3	4
2.	Ahja najwa al ayyab	3	3	4	4	3
3.	Khiar Khatam Baraq	3	3	4	4	3
4.	Aji Pangestu	4	4	4	3	3
5.	M. Radhitia	4	4	4	4	4
Jumlah		17	17	20	18	17
Rata-rata		3,4	3,4	4	3,6	3,4
		3,6			3,5	
Persentase		90%			87%	
Rata-rata		88,5%				
Kategori		“ Sangat Layak “				

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aspek yang dinilai oleh peserta didik yaitu dari segi materi dan media dan dari TK Kartika Cendekia Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata 3,41 dengan persentase 85% dan kategori —Sangat Layak. Selanjutnya pada uji coba sekala kecil di TK Ceria Bandar Lampung memperoleh nilai rata

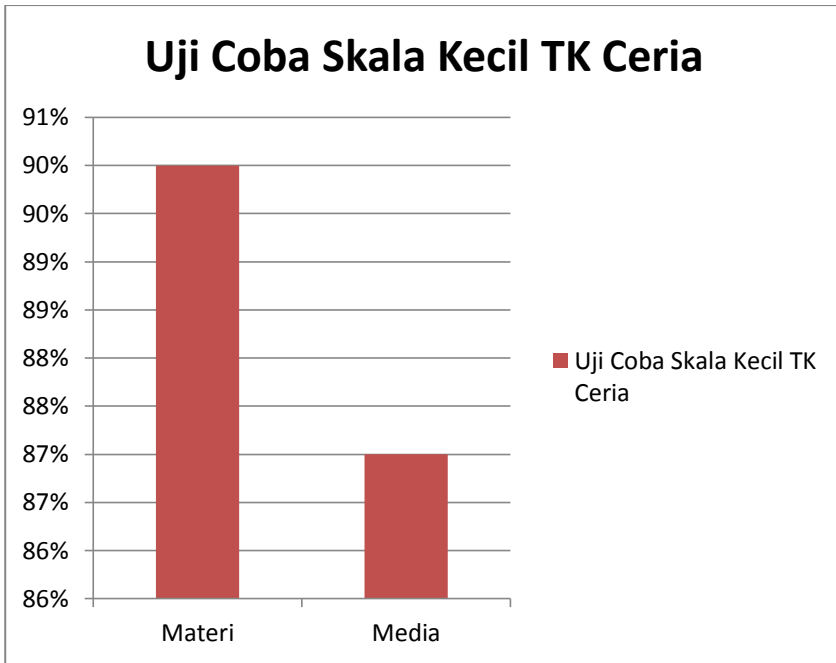
rata 3,55 dengan persentase 88,5% dengan kategori —Sangat Layak . selain dapat di lihat dalam bentuk tabel hasil uji coba sekala kecil ini dapat dilihat pada grafik Berikut :

Gambar 11.
Grafik Uji Coba Skala Kecil TK Kartika Cendekia
Bandar Lampung



Hasil grafik di atas dapat kita lihat terdapat dua aspek yang dinilai oleh peserta didik, yaitu aspek materi dan aspek media. Pada aspek materi mendapat persentase 83% dengan kategori “Sangat Layak” dan pada aspek media memperoleh persentase 87% dengan kategori “Sangat Layak”

Gambar 12.
Grafik uji coba skala kecil TK Ceria Bandar Lampung



Dari kedua grafik di atas dapat dilihat terdapat dua aspek yang dinilai oleh peserta didik pada aspek materi memperoleh persentase 90% dengan kategori “Sangat Layak” dan pada aspek media mendapat persentase 87% dengan kategori “Sangat Layak”

b. Uji Coba Skala Besar

Setelah melakukan uji coba skala kecil selanjutnya produk di ujikan kembali dalam skala kecil untuk mengetahui kelayakan produk secara luas. Uji coba ini dilakukan TK Kartika Cendekia Bandar Lampung dengan melibatkan 12 Anak dan di TK Ceria Bandar Lampung dengan melibatkan 10 anak. Berikut respon peserta didik pada saat uji coba skala besar

Tabel 14
Hasil Uji coba skala besar di Tk Kartika Cendekia
Bandar Lampung

No.	Nama	1	2	3	4	5
		Materi			Media	
1.	Abbiyu dary naufal	3	3	3	4	3
2.	Abdullah syafiq rafdan	3	4	3	4	3
3.	Ayla bumi khumairoh	4	3	3	4	3
4.	Annisa fatya	4	4	3	4	3
5.	Aulia putri w.	3	4	4	4	4
6.	Albar yaman Putra	3	3	3	3	3
7.	Chintya Aulia Annisa	3	4	4	3	3
8.	Ferdiansyah Akbar	3	4	4	4	4
9.	Mohamad shaputra	4	3	3	3	4
10.	Nazwa putri oktavia	4	3	3	3	3
11.	Rajendra Saputra	3	4	4	4	4
12.	Ranisha Intan	3	3	4	4	3
	Jumlah	40	42	41	38	34
	Rata – rata	2,91	3	3,08	3,16	2,83
	Presentase	3,41			3,49	
	Rata – Rata	86%			88%	
		87%				
	Kategori	“ Sangat Layak “				

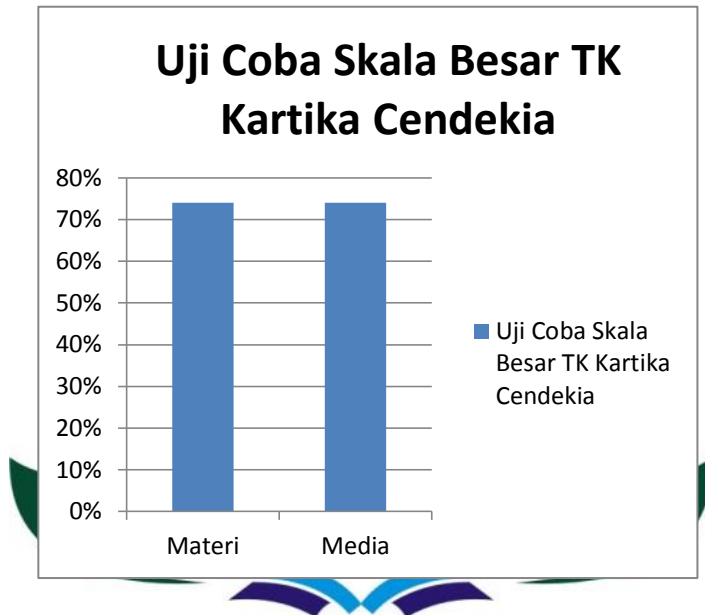
Tabel. 15
Hasil uji coba skala besar di Tk Ceria Bandar Lampung

No.	Nama	1	2	3	4	5
		Materi			Media	
1.	Aji Pangestu	3	3	4	3	4
2.	Anggita	3	3	4	4	3
3.	Ahza najwan al ayyab	3	3	4	4	3
4.	Bintang	4	4	4	3	3
5.	Dimas panji dwi p.	4	4	4	4	4
6.	Jesica fere aulia	3	3	3	4	4
7.	Khiair khatam Baraq	4	4	3	3	3
8.	M. faturahman	3	4	4	4	2
9.	M. Radhitia	3	3	3	3	4
10.	Nizam Kurniawan	4	4	4	3	4
	Jumlah	35	36	37	35	36
	Rata – rata	3,5	3,6	3,7	3,5	3,6
	Presentase	3,6			3,55	
	Rata – Rata	90%			89%	
	Kategori	“ Sangat Layak “				

Dari kedua tabel di atas dapat dilihat terdapat dua aspek penialain yaitu dari segi materi dan media, untuk uji coba sekala besar di TK Kartika Cendekia Bandar Lampung memperoleh nilai rata-rata 3,41% dengan persentase kelayakan sebesar 87% dan kategori “ Sangat Layak “. Kemudian pada saat uji coba sekala besar di TK Ceria memperoleh nilai rata-rata 3,6% dan persentase penilaian 89,5% dengan kategori “ Sangat Layak “. Berikut di bawah ini uji coba sekala besar yang dapat dilihat dalam bentuk grafik :

Gambar 13.

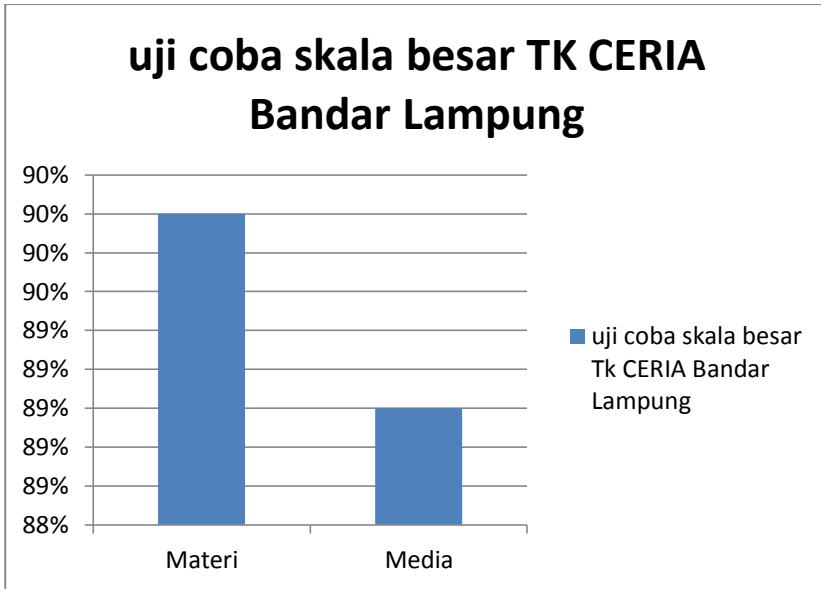
Garfik hasil uji coba skala besar TK Kartika Cendekia Bandar Lampung



Dari uji coba sekala besar di TK Kartika Cendekia dapat dilihat penilaian peserta didik dari aspek materi dan aspek media. Pada aspek materi memperoleh persentase sebesar 86% sangat layak. dan pada aspek media memperoleh persentase sebesar 88% dengan kategori “ sangat layak “

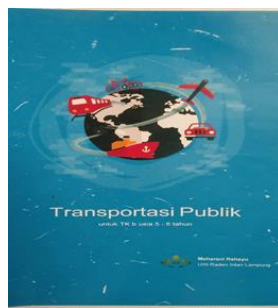
Gambar.14

Grafik hasil uji coba skala besar TK Ceria Bandar Lampung



Hasil uji coba skala besar di TK Ceria terdapat dua aspek yang dinilai oleh peserta didik yaitu dari aspek materi dan aspek media. Pada aspek materi memperoleh persentase sebesar 90% dengan kategori “layak” dan pada aspek media memperoleh persentase sebesar 89,5% dengan kategori “Sangat Layak”

D. Produk Akhir



E. Pembahasan

Penelitian dan pengembangan produk dilakukan dengan sebuah perencanaan tahap awal yang dilakukan adalah observasi ke sekolah di *TK Kartika Cendekia* dan *TK Ceria*. Diketahui bahwa Di *TK Kartika Cendekia* media pembelajaran yang digunakan kurang kreatif, warna dan tema kurang sesuai dengan objek nyata, saat melihat bentuk, warna media *Pop-Up Book* anak merasa bosan dan tidak memahami isi dari *Pop-Up Book* tersebut. Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh beberapa ahli sebelum di uji cobakan, validasi dilakukan oleh 3 ahli yaitu satu ahli materi dan satu ahli media dan ahli bahasa yang merupakan ahli pada bidangnya.

1. Hasil Penilaian Ahli Materi

Pada validasi yang dilakukan oleh validator ahli materi ada 2 aspek yang dinilai yaitu: isi Materi *Pop-Up Book*, dan Penyajian hasil penilain mendapatkan nilai rata – rata 3.7 dengan kriteria persentase kelayakan 92.5% dan kategori penilaian adalah “Sangat Layak”

2. Hasil Penilaian Ahli Media

Validasi yang dilakukan ahli media mencakup 2 aspek yaitu : Cover, Desain dari ahli media mendapatkan nilai rata – rata 3,5 dengan kieteria persentase kelayakan sebesar 87,5% dengan kategori penilaian adalah “Sangat Layak”.

3. Hasil penilaian Ahli Bahasa

Pada validasi yang dilakukan oleh validator ahli bahasa ada 2 aspek yang dinilai yaitu: kesesuaian bahasa , komunikatif, hasil penilain mendapatkan nilai rata – rata 4 dengan kriteria persentase kelayakan 100% dan kategori penilaian adalah “Sangat Layak”



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian dan pengembangan yaitu telah dikembangkan sebuah produk *Pop - Up Book* sebagai media pembelajaran dalam perkembangan anak usia dini, *Pop-Up Book* ini dibuat dengan bahan dasar kertas concord ukuran 5 mm, yang berisi tentang tema transportasi yang tersedia. Dengan kegiatan yang ada pada *Pop-Up Book* dapat mengenalkan berbagai tempat pemberhentian kendaraan kepada anak.

Rata-rata penilain validator ahli materi mendapatkan persentase kelayakan sebesar 92,5% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli materi mendapatkan kategori “Sangat Layak”, sedangkan rata-rata penilain validator ahli media mendapatkan persentase kelayakan sebesar 87,5% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli media mendapatkan kategori “Sangat Layak” dan penilaian validator ahli bahasa mendapatkan persentase sebesar 100% sehingga penilaian yang dicapai validator ahli bahasa mendapatkan kategori “Sangat Layak” kemudian hasil rata-rata penilain guru mendapatkan persentase kelayakan sebesar 85% sehingga penilaian yang dicapai oleh guru mendapatkan kategori “Sangat Layak”

B. Saran

Penelitian dan pengembangan *Pop-Up Book Book* masih memerlukan tindaklanjut agar diperoleh media pembelajaran yang berkualitas dan dapat digunakan dalam pembelajaran, peneliti menyarankan :

1. Bagi penulis dapat mengembangkan media pembelajaran berupa *Pop-Up Book Book* dengan tema lainnya sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.
2. Bagi pembaca dapat melakukan pengembangan lebih lanjut terhadap media pembelajaran terutama *Pop-Up Book Book* agar dapat dihasilkan produk yang inovatif untuk digunakan dalam pembelajaran.

3. Bagi guru dapat menerapkan *Pop-Up Book Book* dalam pembelajaran



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah S, dkk. 2014. *Jurnal Perkembangan Dan Konsep Dasar Anak Usia Dini*, Universitas Terbuka.
- Amini M, S Aisyah. 2014. *Hakikat Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Asyhari Ardian ,Helda Silvia.2016. *PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERUPA BULETIN DALAM BENTUK BUKU SAKU UNTUK PEMBELAJARAN IPA TERPADU*. P-ISSN: 2303-1832 Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi 05 (1) (2016) 1-13 e-ISSN: 2503-023X.
- Arsyad, A. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Balimulia dan Fitriani. *Pengembangan Media Buku 3 Dimensi (Pop-up)*: Jurnal Pendidikan, Volume 18, no. 2, Desember 2017, 141-146.
- Bluemel & Taylor.2012. *Pop-up Books A Guide For Teachers and Librarians*. California: ABC-CLJO,LLC.
- Dadan Suryana, Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Perkembangan Anak (Jakarta: KENCANA, 2016), hlm. 26.
- Dani Firmansyah. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Pendidikan Unsika. Volume 3 Nomor 1
- Dhieni, 2008.*Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Devi Anggi Shita , Siti Maisaroh. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Buku Pop-up Wayang Tokoh Pandhawa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Kelas V SD*: Jurnal PGSD Indonesia P-ISSN 977-254977. Vol.3 No.2.
- Djoko Adi Walujo, Anies Listyowati, Kompendium PAUD Memahami Paud Secara Singkat. (Depok: Prenadamedia Group, 2017) h. 44.

- Dzuanda. 2011. *Design Pop-up Child Book Puppet Figures Series Gatokaca*: Jurnal Library ITS.
- Dzuanda, B. 2009 . *Perancang buku cerita anak pop up tokoh-yokoh wayang berseri, Tugas akhir*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Elisabeth Tantiana Ngura, *Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti,, Vol.5, No.1, Maret (2018), h. 8
- Emzir. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Eneng H, Sayekti T. Meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun. JPPPAUD FKIP UNTIRTA. Vol. 5 No. 1, Mei 2018.
- Falahudin Iwan. Desember 2014. *Pemanfaatan Media Dalam Pembelajaran : Jurnal Lingkar Widyaiswara*, Edisi 1 Nomor 4. ISSN : 2355-4118
- Gusniwati Mira. 2015. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. Jurnal Formatif 5(1): 26-41, ISSN: 2088-351X
- Hanifah Tisna Umi. 2014 . *EARLY CHILDHOOD EDUCATION PAPER (BELIA)*: journal.unnes.ac.id.
- Hasyim Adelina, Metode Penelitian Pengembangan Di Sekolah (Bandar Lampung : Media Akademi, 2016).
- H,E, Mulyasa. 2012, *Manajemen PAUD*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Joko D, Muktiono. 2003. *Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Khoiraton, A. Fianto, A.Y.A., & Riqqoh, A.K. 2014. *Perancangan Buku Pop- up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah*: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 2(1):1-8.
- Kiromi, I., & Fauziah, P. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran Big Book Untuk Pembentukan Karakter*

- Anak Usia Dini*:Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 3(1), 4859.
- Kurnia Dewi, 2017. *Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
- Lisa Wahyuni. 2015. *HUBUNGAN KETERAMPILAN MENGAJAR GURU DENGAN MINAT BELAJAR SISWA*. Vol. IV no.11
- Lizuka, dkk. 2011. *An Interactive Design System for Pop-Up Cards With A Physical Simulation*. Vis Comput, 27:605–612.
- Luli Anies Solichah, Neni Mariana. Universitas Negeri Surabaya. Pengaruh Media *Pop-Up Book* Book. JPGSD. Volume 06 Nomor 09 Tahun 2018, 1537-15
- Moeslichatoen, R. 1996. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhson Ali,2010. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi*. Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia Vol. VIII No. 2 Hlm 1-10.
- Muh Arief Pratama, “Langkah –langkah penelitian dan pengembangan”2017, h. 90-100
- Nurseto, Tejo. April 2011. “Membuat Media Pembelajaran Yang Menarik”: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan Volume 8 Nomor 1. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rifa’i, A. Dkk. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Rima Aksan Cahdriyana, Rino Richardo .2016. Karateristik Media Pembelajaran Berbasis Komputer Untuk Siswa SMP. DEPARTEMENT OF MATEMATHIC EDUCATION, UMP, Purwekerto, Indonesia ISSN 2477- 409X.
- Riri Noer Pratama,Yunus Abidin, Moh. Helmi Ismail, *MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA MENGGUNAKAN MEDIA POP-UP BOOK B OOK*, Jurnal Elektronik Universitas Pendidikan Indonesia Electronic Journal of Indonesia University of Education Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini; Vol 7, No 2 (2016): November 2016 ; 2621-8321 ; 2087-1317

- Riska Denny Novitasari, 2010. *Pembangunan Media Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Siswa Kelas 1*. Journal Speed-Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi. Volume 2 No.1
- Riskha Hanifa Nasution, Hapidin, Lara Fridani. *Pengaruh Pembelajaran ICT Dan Minat Belajar Terhadap Kesiapan Membaca Anak Usia Dini*, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol. 4 (2) 2020, h, 735-736 ISSN : 2549-8959 (Online) 2356-1327.
- Riyana Cepi. 2009. *Media Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. Jakarta.
- Rohani. 2019. *Media Pembelajaran*, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara. Repository.uinsu.ac.id
- Ruiz, C., Sang, N.L & Kok, L.L. 2015. *Generating animated paper Pop-ups from the motion of articulated characters*. Vis Comput, 31:925-935.
- Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pres.
- Setiawan Desta, dkk. 2014. *Penerapan media pop up untuk meningkatkan keterampilan berbicara*. Surakarta: Jurnal Fkip UNS.
- Setyawan, D., Usada & Mahfud, H. 2014. *Penerapan Media Pop-Up Book untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara*: Jurnal Didaktika Dwija Indria, 2(11):1-5.
- Sholichah Luli Anies, Neni Mariana. 2018. Universitas Negeri Surabaya. *Pengaruh Media Pop-up Book*. JPGSD. Volume 06 Nomor 09, 1537-1547.
- Siregar Annisati Dan Elva Rahmah. *Model Pop-up Book Keluarga Untuk Mempercepat Kemampuan Membaca Anak Kelas Rendah Sekolah Dasar*: Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Arsipan. Vol.5, No.1 September 2016, Seri A.
- Sujiono, Y.N.2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT.INDEKS.
- Sujiono Yuliani Nuraini. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Indeks.

- Sukreni Wayan, I Wayan Lasmawan, Nyoman Dantes. 2014. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Anak Kelompok B Tk Kumara Jati Denpasar*. E- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar. Volume 4.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung : Alfabeta. H, 407
- Suryabrata Sumadi. 2002. Psikologi pendidikan, Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Susanto Ahmad. 2017. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Susilana Rudi, Cepi Riyana .2009. *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung : Cv. Wacana prima.
- Suryana Dadan.2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Perkembangan Anak*. Jakarta: KENCANA.
- Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2013, *tentang sistem pendidikan nasional*, (jakarta : CV. Medya jakarta)
- Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Malang: Penerbit Gunung Samudra, 2016)” h. 1
- Widyoko Eko Putro .2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Windaviv Silviana. *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Perwanida Rejoso Nganjuk*. Program Studi PG-PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
- Yulisna Hawarya dan Agus Wasisto Dwi Doso Warso. 2014. *“Pengembangan Pop up Module Pembelajaran*, Vol. 1 No. 1, hlm. 13.

